

**ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN
DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



Oleh
Yusmini
NIM : 07913158

T E S I S

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2010

**ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN
DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



Oleh
Yusmini
NIM : 07913158

T E S I S

**Pembimbing :
Drs. Yusdani, M.Ag**

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 671/PS-MSI/Peng./III/2010

TESIS berjudul : **ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN DESA
BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

Ditulis oleh : Yusmini

N. I. M. : 07913158

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Ekonomi Islam

Yogyakarta, 11 Maret 2010
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Yusmini
Tempat/tgl.lahir : Tg. Putus, 3 April 1981
N. I. M. : 07913158
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN DESA
BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL PERSPEKTIF EKONOMI
ISLAM**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Drs. YUSDANI, M.Ag

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. H. Syafaruddin Alwi, MS

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Maret 2010

Pukul : 12.30–13.30 WIB

Hasil / Nilai : **87,00 / A**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN



TESIS berjudul **“ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH
KASONGAN DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”** oleh Yusmini telah dapat disetujui
untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas
Islam Indonesia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 27 Februari 2010
Pembimbing

Drs. Yaisdani, M.Ag



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 824/PS-MSI/ND/III/2010

**TESIS berjudul : ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN DESA
BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

Ditulis oleh : Yusmini

NIM : 07913158

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 1 Maret 2010
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan
menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu
mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku
angat pedih.”

(QS. Ibrahim: 7)

TESIS INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

Bapak/Ibu tercinta

Suami dan anak-anak Yang tersayang Pancaran Mutiara Penyejuk

Kalbu Kala Suka dan Duka

Adik-adik dan keponakan yang ku sayangi

Almamamater pembaca yang budiman



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Penulis: Yusmini

NIM : 07913158

Tesis ini mengkaji tentang etos kerja pengrajin gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul. Adapun yang menjadi ciri-ciri etos kerja pengrajin adalah disiplin, percaya diri kreatif, mandiri, kejujuran dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan masyarakat pengrajin gerabah khususnya. Sehingga timbul pertanyaan apakah ada faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi etos kerja pengrajin gerabah kasongan perspektif ekonomi Islam.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan yang mempengaruhi etos kerja pengrajin gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul terhadap perilaku ekonomi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan normative dan sosiologi, dengan teknik angket, wawancara, observasi, studi dokumentasi dengan jumlah populasi 100 responden yang semua pengrajin gerabah Kasongan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung pengrajin gerabah. Dengan itu faktor-faktor pendukungnya sebagai berikut: Faktor Fisik, kimiawi, biologis, fisiologis, psikologis, ekonomi, sosial, kultural, usia, jenis kelamin, pendidikan dan iklim.

Kontribusi yang diharapkan dari tulisan ini adalah memberikan makna sebagai berikut dapat menambah Pengembangan ilmu, oleh karena itu dengan keilmiahannya diharapkan dapat menjadi khasanah pengembangan keilmuan, yakni dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya teori dan perpusatakan. Dapat dijadikan bahan pertimbangan para pelaku pengrajin gerabah untuk meningkatkan mutu kualitas hasil kerajinan gerabah dan kebijakan pemerintah untuk menentukan kebijakannya terutama yang ada hubungannya dengan pembangunan daerah khususnya desa Bangunjiwo Kasihan Bantul.

Kata Kunci: Etos, Kerja dan Hasil Kerja.

ABSTRACT

WORK ETHOS OF CRAFTSMAN OF EARTHENWARE IN KASONGAN, VILLAGE OF BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL FROM ISLAMIC ECONOMY PERSPECTIVE

Writer : Yusmini

NIM : 07913158

The postgraduate thesis is study about work ethos of craftsman of earthenware in Kasongan, village of Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. There are features became characteristics of work ethos of craftsman those are dicipline, self confidence, creative, self-employed, honesty, and high responsibility in society living especially those who are earthenware craftsman. In such a way that rise the question is there many factor very dominant in influencing work ethos of earthenware craftsman in Kasongan considered from Islamic economy perspective.

The aim of the study is to understand factors very dominant that influencing work ethos of earthenware craftsman in Kasongan, Village of Bangunjiwo, Kasihan, Bantul into economic behaviour considered from Islamic economy perspective.

The method used in this study is descriptive method by normative and sociology approach, by inquiry technique, interview, observation, documentation study and analysis technique that use validity and reliability test, with population amount of 100 respondent that all of them are earthenware craftsman of Kasongan. Result of this study point out that factors that support earthenware craftsman. Based on the result, the support factors is follow: physical factor, chemical, biology, psychology, economy, social, cultural, age, sex, education, and climate.

Contribution supposed from this postgraduate thesis is contribute meaning as follow be able to extend knowledge Development, therefore based on its scientific supposed to be scientific development treasure, that is able to give thought contribution that enrich theory and library. Be able to be consideration material to earthenware craftsman upgrading their earthenware outcome and government policy to determine its policy especially which related to area development particularly Village of Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Keywords: Ethos, Work, and Work Outcome.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya khususnya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”

Semoga Sholawat dan salam dilimpahkan Allah kepada pemimpin umat, junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, Sahabat, Kerabatnya sampai hari penghabisan.

Untuk menyusun sebuah tesis merupakan suatu hal yang sangat berat. Namun bagi yang berkemauan maju dituntut untuk mencari upaya yang dapat memecahkan kesulitan dan menghilangkan beban yang berat itu.

Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu melalui pengantar ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim MIS, selaku Ketua dan Pembimbing Tesis pada Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Asmuni MA., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. YUSDANI, M.Ag, selaku Pembimbing yang tidak mengenal lelah senantiasa mengarahkan dan membimbing penulis sehingga penelitian dan penulisan karya tulis ini selesai.
6. Bapak Nangsib selaku Dukuh di Kasongan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Para Dosen dan Karyawan UII Yogyakarta.
8. Ayahdah, Ibudah, adik-adik dan sekeluarga tercinta yang memberikan motivasi dan dorongan baik moril maupun materil, yang telah mendidik dan mengarahkan dengan baik serta handai taulan yang telah memberikan do'a dan dorongannya sampai selesai.
9. Suamiku yang selalu memberikan motivasi dan dorongan agar cepat selesai dan anak-anakku tercinta yang selalu memberikan ketenangan hati dikala sedih dan senang.
10. Seluruh teman-teman seangkatan 2008-2009 Semester Genap di UII Yogyakarta selamat berujung menyelesaikan Tesisnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini masih jauh dari sempurna, namun demikian mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis. Akhirnya untuk membalas amal baik Bapak / Ibu serta semua pihak, penulis serahkan kepada Allah yang Maha Kuasa. Semoga menjadi amal sholeh yang diterima di sisi-Nya. Amin

Wa 'alaikusalam wr.wb.



Yogyakarta, 27 Februari 2010

[Signature]
Yusmini

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	sa'	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
سین	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-

م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعِدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidh</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakat*, *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah</i> + <i>alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah</i> + <i>ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah</i> + <i>ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah</i> + <i>wawu mati</i> فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah</i> + <i>ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah</i> + <i>wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنَ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif* + *Lām*

1. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf / (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِی الْفُرُوضِ أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
---------------------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	12
G. Sistematika Penulisan Tesis.....	15

BAB II : ETOS KERJA ISLAM PENGRAJIN GERABAH KASONGAN

A. Pengertian Etos Kerja.....	18
-------------------------------	----

B. Fungsi dan Tujuan Etos Kerja.....	25
C. Jihad dan Tahuid.....	27
D. Terbentuknya Etos Kerja Perspektif Ekonomi Islam.....	33
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Etos Kerja.....	44
F. Nilai-nilai dalam Etos Kerja.....	55
G. Pengertian Displin Kerja.....	50
H. Kreativitas.....	51
I. Ciri Kerja Muslim dalam Etos Kerja.....	52
J. Aspek-Aspek Pengukuran Etos Kerja.....	56
K. Peningkatan Kualitas Hidup.....	64

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Menentukan Jenis Data.....	71
B. Sumber Data.....	72
C. Pupulasi Dan Sampel.....	72
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	73
E. Teknik Analisis Data.....	76
F. Langkah Penelitian.....	77
G. Pendekatan.....	77

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Geografis Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul.....	80
1. Letak Daerahnya	81
2. Luas Tanah dan Pembagian Wilayah.....	81

3. Batas-batas Daerah.....	81
B. Terbentuknya Etos Kerja Pengrajin Gerabah.....	82
1. Aktifitas Kerja Pengrajin Gerabah Kasongan.....	84
2. Afiliasi Pengrajin Gerabah Kasongan.....	85
3. Sistem Kekerabatan Pengrajin Gerabah.....	85
 BAB V : ANALISIS ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN	
DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL	
A. Etos Kerja Pengrajin Kasongan	87
B. Perilaku Hemat Pengrajin Kasongan.....	94
C. Hubungan Antara pengrajin.....	97
D. Pengalaman-pengalaman Pengrajin Kasongan.....	98
E. Etos Kerja dalam perspektif Ekonomi Islam dalam realita Kehidupan Masyarakat.....	99
F. Karakteristik Responden.....	100
G. Analisis Data.....	103
H. Analisis Usaha Kerajinan Gerabah.....	106
 BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan Agama dengan perkembangan kehidupan manusia, tidak ragu-ragu mengatakan agama merupakan faktor utama yang berperan dalam wujud pola-pola persepsi dunia bagi manusia. Melaksanakan perubahan-perubahan terus-menerus terhadap pola-pola dilingkungan masyarakat yang berubah dengan pesat. Relevansinya dengan aktivitas keduniaan yang dimotivasi oleh system keyakinan agama.

Kinerja umat Islam terhadap konsep ekonomi Islam termasuk etos kerjanya telah momentum dengan adanya masalah etos kerja salah satu konsep mendasar dalam teori ekonomi Islam. Etos kerja dalam perspektif ekonomi Islam berarti meletakkan etos kerja sebagai pancaran dari satu-satunya agama yang memberikan nilai sangat tinggi dan positif secara aktivitas ekonomi Islam.

Manusia mendapat kedudukan khusus karena ia mampu mengembangkan potensinya yang aktual. Potensi manusia dikembangkan melalui penginderaan, naluri, imajinasi, hati nurani dan fikiran rasional dalam konsep Islam harus dibedakan dengan akal. Akal lebih menekankan pada pengertian yang mencakup keseluruhan kemampuan manusia menangkap dimensi kebenaran. Akal menggabungkan fungsi fikiran

rasional dengan hati nurani, bahkan imajinasi, sehingga mengatasi indra dan nurani.

Pada dasarnya tingkah laku seseorang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang berkaitan dengan faktor. Salah satu faktornya adalah dasar keyakinan, pandangan hidup atau agama yang menjadi dasar pendorong tingkah laku mereka termasuk di dalam perilaku ekonomi.

Imam Syafi'i berkata, "Berangkatlah, niscaya engkau akan mendapatkan ganti untuk semua yang engkau tinggalkan. Berusaha payahlah, sebab kenikmatan hidup direngkuh dalam kerja keras. Ketika air mengalir, ia akan menjadi jernih, dan ketika berhenti, ia akan menjadi keruh. Sebagaimana anak panah, jika tak meninggalkan busurnya, tak akan mengenai sasaran. Biji emas yang belum diolah sama dengan debu di tempatnya. Maka, ketika orang berangkat dan bekerja, dia akan mulia seperti bernilainya emas."¹

Karakter dan sikap dasar manusia terhadap diri dan dunianya. Ia merupakan aspek evaluatif yang memberi penilaian atas berharga tidaknya sesuatu. Sejauh dihubungkan dengan persoalan "kerja", ia memberikan landasan motivasi dan arti apakah kerja itu dilihat sebagai beban, sekadar menyambung hidup, atau bermakna secara eksistensial sebagai imperatif kemanusiaan dan jangkar jati diri.

Kerja merupakan totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan sesuatu yang

¹ www.etoskerja/msg05402.html

bermakna, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*).

DiJepang dikenal sebuah istilah Keizen yang dipelopori oleh Masaaki Imai, yakni semangat untuk terus-menerus melakukan perbaikan yang melibatkan setiap orang mulai dari pimpinan puncak sampai pekerja lapangan. Salah satu motonya adalah "*Engineers at Japanese plants are often warned, 'There will be no progress if you keep on doing things exactly the same way'"* (para insinyur di Jepang sering diingatkan akan sebuah moto. 'Tidak pernah akan ada kemajuan jika Anda mengerjakan sesuatu dengan cara yang sama dari waktu ke waktu').²

Kebutuhan akan tenaga kerja saat ini masih minim sehingga tidak semua pengangguran bisa terserap menjadi tenaga kerja. Soal lain juga menghambat adalah soal tenaga trampil di daerah-daerah yang sangat dirasakan kurang. Seperti tersebut di atas, sebagian terbesar persoalan ini timbul karena pendidikan yang dikembangkan di daerah kurang relevan dengan kebutuhan setempat. Akibatnya, investasi dengan maksud mendorong roda perekonomian di daerah juga terhambat oleh kurangnya tenaga trampil. Walaupun ada industri yang dibangun di suatu daerah maka biasanya tenaga kerjanya didatangkan dari daerah lain atau bahkan dari propinsi lain. Kenyataan ini malah sering menimbulkan permasalahan sosial yang lebih berat lagi, dimana kehadiran suatu usaha industri yang

² Toto Tasmara. *Membuyakan Etos Kerja yang Islami*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002. Shofia Rija (Mahasiswa Teknik Kimia USU 2004) Dibedah pada Acara bedah buku KAMM Korpus Teknik USU).

mengeksploitasi sumber-sumber alam setempat tetapi tidak kurang dirasakan manfaat ekonomisnya oleh warga masyarakat setempat.

Oleh karena itu, diperlukan suatu gerakan mobilisasi besar-besaran agar para pakar itu mulai turun ke bawah memikirkan, membantu dan mendampingi para penentu kebijakan di daerah serta warga masyarakat daerah pada umumnya untuk membangkitkan gairah ekonomi setempat. Untuk itu, disarankan agar di setiap kabupaten segera dapat membentuk '*consulting agency*' yang dapat berperan aktif dalam memberikan konsultasi dan jasa layanan kepakaran, baik kepada para pejabat setempat maupun kepada warga masyarakat yang bermaksud meningkatkan produktifitas kerjanya guna mendorong pertumbuhan ekonomi setempat. Kegiatan konsultan lokal ini dapat dikembangkan melalui jaringan forum kepakaran yang dapat dinamakan Majelis Kajian Pembangunan Daerah. Majelis ini diharapkan mengembangkan kegiatan lembaga konsultasi yang sekaligus berfungsi mendampingi masyarakat dan memberikan layanan konsultasi kepada pemerintah setempat.

Dalam konteks ekonomi dalam Ensiklopedi di Indonesia diartikan kerja sebagai pergerakan tenaga (baik pekerjaan jasmani maupun rohani) yang dilakukan untuk menyelenggarakan proses produksi.³ yang dimaksudkan kerja dalam konteks ekonomi adalah untuk menyelenggarakan produksi dengan mengupayakan upaya memperoleh hasil yang maksimal.

³ *Ibid*, hal. 58

Kerajinan gerabah di Daerah Istimewa Yogyakarta dewasa ini berkembang sangat cepat dan menunjukkan pertumbuhan yang sangat besar. Pada mulanya kerajinan gerabah ini hanya sebatas pada pembuatan perlengkapan dapur seperti tungku, kwali, gentong, layah dan alat rumah tangga lainnya. Setelah melalui berbagai pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah dan Swasta bahkan para seniman maka mulai berkembanglah industri gerabah di Yogyakarta. Pertumbuhan ini bukan hanya pada jumlah pengusaha tetapi juga pertumbuhan strata pengusaha dan pertumbuhan sentral industri gerabah di Yogyakarta.

Upaya penganeekaragaman produk pun berkembang sangat cepat sehingga barang yang dihasilkan bukan hanya untuk keperluan dapur yang sederhana tetapi sudah mampu menghasilkan berbagai benda fungsional maupun benda hias yang dibeli oleh masyarakat menengah ke atas.

Proses finishing pun sangat bervariasi mulai dari warna asli sampai dengan pewarnaan menggunakan cat dan pelapis dengan berbagai warna yang menarik. Pemasaran produk gerabah dari Yogyakarta bukan hanya pada tingkat lokal tetapi telah mampu menembus pasar ekspor ke berbagai Negara dengan nilai ekspor yang cukup tinggi.

Beberapa sentral industri penghasil barang kerajinan gerabah ini antara lain Desa Kasongan, Desa Pundong, Desa Kedung Prahu dan beberapa desa lainnya.

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian ini akan berjalan dan dapat dihasilkan telah diterapkan oleh masyarakat baik di lokasi pengrajinan

maupun di luar lokasi pengrajin, akan dilakukan survei dampak pengrajin Kasongan ada sentral-sentral produksi, bertujuan : a. mengidentifikasi tenaga kerja dan tingkat penerapan komponen atau paket teknologi rekomendasi oleh masyarakat; b. etos kerja dalam aspek teknis, sosial dan ekonomi usaha budidaya Kerajinan di Kasongan Bantul.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan kerja seseorang ditentukan oleh etos kerja dalam diri seseorang. Dengan cara memahami dan meyakini ajaran – ajaran agama Islam yang sangat berhubungan dengan penilaian ajaran agama memotivasi terhadap kerja pengrajin Kasongan, akan menumbuhkan suatu etos kerja pada diri seseorang. Etos kerja akan menjadi pendorong suatu keberhasilan kerjanya yang mempunyai kualitas yang bermutu tinggi.

Bersadarkan paparan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang” Etos Kerja Pengrajin Gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul Perspektif Ekonomi Islam”

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor Apakah yang paling dominan mempengaruhi dalam etos kerja pengrajin gerabah Kasongan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi dalam etos kerja pengrajin gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo terhadap perilaku ekonomi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan pengetahuan tentang etos kerja Pengrajin gerabah Kasongan desa Bangunjiwo Kasihan Bantul perspektif Ekonomi Islam.
2. Dapat menjadi bahan kajian bagi pihak yang meneliti hal yang sama dan menambah Khasanah kepustakaan bagi program pasca sarjana megester studi Islam UII.

E. Telaah Pustaka

Dengan adanya penelitian tentang etos kerja dianggap sebagai fenomena masyarakat perajin Kasongan Bantul oleh kalangan intelektual. Jumlah studi akademis tentang Islam dan bisnis orang yang menafsirkan agama sebagi tolak ukurnya. Terutama, kami menghadapi satu pendekatan. Yang pertama dasarnya menekankan hubungan antara agama Islam dan kegiatan usaha, khususnya Etos Kerja tentang kegiatan Usaha.⁴

⁴ Tasmara, Toto. *Membuyakan Etos Kerja yang Islami*. Jakarta, Gema Insani Press. Hal. 34

Pertama, Tesis dengan judul Pengaruh Konflik dan Motivasi Kerja Terhadap Etos Kerja dan Implikasinya Pada Kinerja Karyawan PT. Sinar Terang Logam Jaya. Master Theses from Digital Library STIE Pasundan. Oleh: R. Iim Tawim, 2004148, Pascasarjana Magister Manajemen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konflik dan motivasi kerja terhadap etos kerja dan implikasinya pada kinerja karyawan. Penelitian ini dilakukan di PT. Sinar Terang Logam Jaya, untuk mendapatkan penyebab kecenderungan penurunan kinerja karyawan. Hal ini diduga diakibatkan oleh permasalahan konflik dan motivasi kerja sehingga mengakibatkan etos kerja cenderung menurun yang mengimplikasikan pada penurunan kinerja karyawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei deskriptif analitis dengan jumlah sampel 91 orang karyawan. Pengukuran dilakukan melihat karakteristik yang ada pada konflik, motivasi kerja, dan etos kerja dan kinerja dengan pertimbangan karakteristik demografi. Merujuk pada kerangka pemikiran dalam tesis ini dan hasil penelitian maka hipotesis penelitian adalah: (1) variabel konflik menunjukkan pengaruh positif terhadap etos kerja; (2) variabel motivasi menunjukkan pengaruh positif terhadap etos kerja; (3) variabel konflik dan motivasi menunjukkan pengaruh positif terhadap etos kerja; (4) variabel etos kerja menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja karyawan; (5) variabel konflik menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja karyawan; (6) variabel motivasi menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja karyawan; (7) variabel konflik dan motivasi menunjukkan

pengaruh positif terhadap kinerja karyawan; (8) variabel konflik, motivasi menunjukkan pengaruh positif terhadap etos kerja dan kinerja karyawan. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari studi ini bahwa : besarnya koefisien jalur konflik terhadap etos kerja sebesar 0,586, koefisien jalur motivasi kerja terhadap etos kerja 0,378, koefisien jalur etos kerja terhadap kinerja karyawan sebesar 0,895 koefisien jalur konflik terhadap kinerja karyawan sebesar 0,50 dan besarnya koefisien jalur motivasi terhadap kinerja karyawan 0,2629. Besarnya pengaruh konflik dan motivasi terhadap etos kerja sebesar 89,99%, pengaruh konflik dan motivasi terhadap kinerja karyawan sebesar 48,1%, dan pengaruh etos kerja terhadap kinerja karyawan sebesar 80,20 %.⁵

Kedua, Musa Asy'arie 1997 berjudul "Islam, Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat".⁶ Dalam bukunya menjelaskan etos kerja dilihat dari Islam, pendekatan yang digunakannya antroposentrik, serta fikih yang bermuatan pemberdayaan ekonomi umat, tawaran konseptual dari trilogy Iman, Islam, Ihsan kepada trilogy masjid, pasar dan alun-alun yang dikukuhkan dalam konsep kesatuan moralitas spiritual, pembangunan ekonomi, dan pengembangan sosial politik dan budaya.

Disisi lain, pendapat yang kedua, dengan Prespektif Ekonomi Islam, bahwa fenomena ada kaitanya dengan Ekonomi Islam. Dari

⁵<http://library.stiepas.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digital%20library%20stie%20pasundan--riimtawim2-2>

⁶ Musa Asy'arie. Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat. Diterbitkan oleh LESFI Institut Logam, Yogyakarta, 1997. Hal.1

meningkatnya agama bisnis orang dan hasil dari pergeseran dari Negara-negara berorientasi Ekonomi Islam membebaskan setelah tahun 1980-an dan pasar yang liberal politik. Seiring dengan perkembangannya Ilmu ekonomi lingkungan berperan kesejahteraan dan pembangunan bagi masyarakat.

Ketiga, sebuah penelitian (tesis) “agama dan Etos kerja dalam perilaku ekonomi studi kasus terhadap pedagang Alabio di kota Banjarmasin”. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan dagang pedagang Alabio tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai agama yang dianut pedagang, tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Etos kerja pedagang Alabio merupakan rajutan kepribadian pedagang dilihat dari indikator yaitu: ulet, fleksibilitas antara hemat dan boros, suka menabung, disamping temuan lain dorongan mencapai prestasi dagang dan membantah hipotesa yang mengatakan bahwa semakin tinggi religiusitas seorang muslim, makin rendah pula kecenderungan orientasinya ke masa depan.

Keempat, penelitian Hj. Nur Hamnah, S.Ag, (tesis) tentang “Etos kerja: Telaah perbandingan kapitalis dan Islam”, hasil penelitian menunjukkan etos kerja kapitalis dan Islam sumber pada agama. Etos kerja kapitalis mengacu pada etika Calvinisme yang merupakan sekte Protestan, sedangkan etos kerja Islam mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Etos kerja Islam dan Kapitalis sama memposisikan agama sebagai faktor

yang sangat menentukan dalam membentuk watak dan perilaku manusia, terutama berkaitan dengan perilaku ekonomi.⁷

Kelima, dilihat di jurnal skripsi, berdasarkan data *BPS Tahun 1992* terdapat sebanyak 34,34 juta pengusaha kecil di Indonesia. Usaha kecil tersebar diberbagai sektor, antara lain: disektor pertanian 21,3 juta (62 persen), disektor perdagangan 5,8 juta (16,9 persen), disektor industri pengolahan 2,5 juta (7,3 persen) dan disektor jasa serta keuangan 1,8 juta (5,3 persen), disektor angkutan darat/sungai/danau 1,2 juta (3,5 persen), disektor pertambangan/penggalan 0,87 juta (2,5 persen), disektor bangunan/konstruksi 0,87 juta (2,5 persen).⁸ Data dikaitkan sebagai masukan tambahan wacana sebagai penelitian.

Keenam, hasil dari disertasi Dr. Ahmad Janan Asifudin, M.A. tentang “Etos kerja Islami” dalam penelitian ini ditelaah tinjauan psikologi, karena faktor-faktor psikologi memainkan peranan sentral dalam dinamika proses terbentuknya etos kerja Islam. Psikologi sangat berkaitan erat dengan perbuatan manusia yaitu Psikologi yang digunakan untuk menelaah motivasi kerja Islam dalam penelitian ini ialah psikologi yang memiliki sikap akomodatif proporsional dan wajar terhadap ajaran dan aqidah Islam menjadi sumber motivasi kerja.⁹

⁷ Lihat hasil penelitian tesis Nur Hamnah.

⁸ <http://jurnalskripsi.com/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-produktivitas-tenaga-kerja-wanita-studi-kasus-industri-kecil-bordir-di-kecamatan-bangil-%E2%80%93-jawa-timur-pdf.htm>

⁹ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islam*, hasil disertasi.

Jadi relevansinya dengan penelitian ini adalah adanya kesamaan menganalisis iklim organisasi, etos kerja dan disiplin kerja dalam rangka mencapai tujuan yang optimal suatu penelitian. Hal ini berarti sebagai bahan pertimbangan untuk menganalisis faktor-faktor yang terkait, etos kerja dan disiplin kerja dalam menentukan efektivitas kinerja pengrajin gerabah Kasongan Bantul.

F. Kerangka Teori

Perilaku pengrajin gerabah ini untuk mengorganisir etos kerja pengrajin gerabah di desa Bangunjiwo Bantul. Etos kerja yang tinggi dapat lebih menunjang keberhasilannya pencapaian tujuan yang telah dirumuskan oleh pengrajin. Oleh karena pengrajin harus memberikan motivasi kepada karyawan-karyawannya untuk meningkatkan etos kerjanya, meningkatkan kompetensi diri baik kompetensi profesi, kompetensi social maupun kompetensi pribadi. Sebagaimana diungkapkan oleh Donald bahwa motivasi adalah *"motivation is an energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reaction"*¹⁰ (motivasi adalah suatu energy dalam diri seseorang untuk mengubah aktivitasnya. Dengan aktivitas yang tinggi, pada gilirannya kualitas etos kerja akan meningkat sesuai dengan tuntunan yang dihadapnya.

Ada faktor lain selain motivasi yang harus diperhatikan pengrajin gerabah untuk meningkatkan etos kerja karyawannya, diantaranya nilai-

¹⁰ David Krech, Richard S Crutchfield and Egoarton C Balla Chey, *Indivithil in Society*, (Berkeley : University of California, 1963), hal. 60-67

nilai idiologi Islam, tradisi, lingkungan masyarakat. Dari situlah akan terwujud sikap pengrajin gerabah. Sehingga motivasi dan daya dorongnya akan semakin tinggi dan kuat. Pada akhirnya etos kerja untuk bekerja tersebut semakin tinggi.

Etos itu sendiri adalah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, yang sifatnya khusus tentang seseorang individu ataupun kelompok manusia. Dari perkataan “etos” diambil pula kata “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlaq” atau bersifat “akhlaqi”, yaitu kualitas esensial seseorang atau kelompok, termasuk suatu bangsa.

Dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni etikanya.

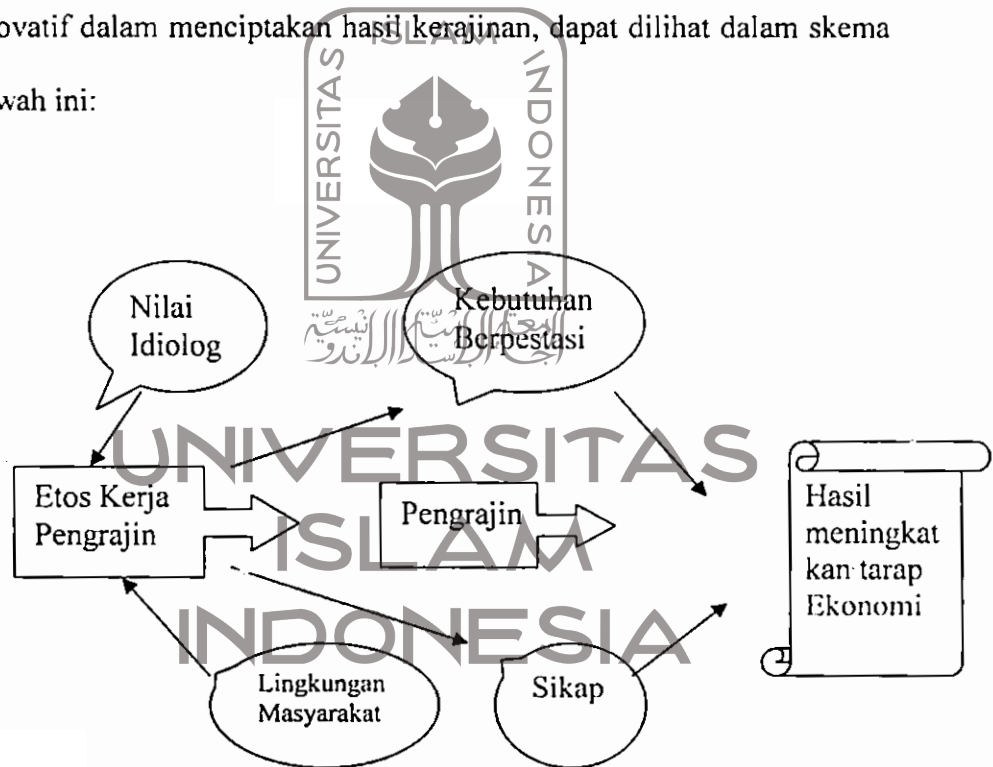
Sedangkan bekerja adalah suatu kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan atau yang diperbuat. Jadi etos kerja adalah karakter seseorang dalam mengerjakan kegiatan kerja yang polanya dicirikan oleh unsure-unsu. Etos kerja tersebut mempunyai mempunyai indikator¹² : (a) Kerja keras, (b) Kejujuran, (c) amanah, (d) menghindari dosa, (e) mengatur waktu kerja, (f) kesederhanaa, (g) rasional, (h) ketekunan, (i) keuletan, (j) keberanian, (k) keikhlasan, (l) kemandirian, (m) keterampilan, (n) semangat kerja, (o) keyakinan kepada takdir.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradapan*. (Jakarta Yayasan Wakaf Paramadinah. 1992), hal.78

¹² Wardi Bachtiar, *Pengaruh Etos Kerja terhadap Status Social Ekonomi*, Penelitian pada muslim sunda Pemukiman Daerah Kumuh di Kotamadya Bandung. Desertasi, doctor, Bandung UNPAD 1995. Dan tesis Eman Sulaiman, *pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Etos Kerja guru terhadap motivasi Siswa dalam berorganisasi OSIS*, hal. 16

Etos kerja yang tinggi sebagai hasil dan mempunyai pengaruh besar dalam suatu hasil yang maksimal dalam kerajinan gerabah ini meningkatkan mutu yang baik dan membawa nama baik daerah penghasil gerabah dikasongan khususnya.

Untuk melihat lebih jauh hubungan antara pengrajin dengan karyawan dalam meningkatkan etos kerja dalam tarap ekonomi yang mapan, sehingga pada akhirnya etos kerja pengrajin gerabah mampu berinovatif dalam menciptakan hasil kerajinan, dapat dilihat dalam skema di bawah ini:



Gambar 1 : Alur Penelitian

Semakin bagus pengrajin memahami nilai idiologi Islam, Tradisi, dan Lingkungan Masyarakat, maka akan semakin bagus dalam menjalankan aktivitas sebagi pengrajin gerabah dalam kehidupan sehari-

hari. Demikian juga sikap pengrajin akan semakin baik. Karena semakin biasa bersikap maka akan lebih baik menghasilkan hasil yang lebih baik dan mendapat kebiasaan pada diri sebagai kebiasaan yang baik. Sikap kebiasaan diperkuat dengan kebutuhan akan berpestasi pada pengrajin gerabah. Dalam hal ini menumbuhkan etos kerja yang diringi dengan keinginan berpestasi dalam mengembangkan hasil kerajinan gerabah.. disini etos kerja pengrajin gerabah akan mendorong atau menumbuhkan daya dorong kepada karyawan untuk meningkatkan kualitas yang bermutu taraf internasional.



A. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan maka di buat rancangan tesis secara sistematika dengan uraian sebagai berikut:

BAB I

menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang yang intinya dilandaskan atas dasar pemikiran serta fenomena yang akan terjadi pada etos kerja yang dalam aktivitas pelaksanaannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, masalah, rumusan masalah yang akan diteliti dan selanjutnya masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang ada intinya, selanjutnya tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan, menganalisis, dan menyimpulkan suatu metode analisis berdasarkan tunjauan, kegunaan penelitian dapat memberikan kemaslahatan bagi

pengembangan dan dapat memberi manfaat bagi pembangunan dalam ilmu pengetahuan, Telaah Pustaka ini untuk membandingkan adakah kesamaan dalam penelitian terdahulu, Kerangka Teori untuk mendeskripsikan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan etos kerja yang dibahas mengenai berbagai teori, ide, konsep yang berkaitan, Sistematika Pembahasan ini untuk mempermudah pembaca dalam melihat antara bab satu dengan bab yang lainnya sangat berkaitan.

BAB II

Pada bab ini dikemukakan mengenai, telaah pustaka dan sandaran teoretis yang meliputi penelaahan hasil penelitian dan tulisan mengenai etos kerja perspektif ekonomi Islam dan penelitian pengrajin Kasongan Bantul. Sandaran teoritis yang melibatkan teori, etos kerja dan pandangan perspektif ekonomi Islam bagi kehidupan manusia atau umat.

BAB III

Pada bab ini memaparkan metode penelitian, jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber Data dan populasi dan Sampel. Metode Penelitian untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang cara analisis yang digunakan peneliti.

BAB IV

Pada bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, yakni daerah Kasongan Bantul yang meliputi letak wilayah, luas wilayah dan iklimnya, yang meliputi Karakteristik Pengrajin Kasongan, tentang masyarakat pengrajin Kasongan, Aktifitas Kerja pengrajin gerabah Kasongan.

BAB V

Pada bab ini diuraikan temuan-temuan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi temuan baru dan pembahasan tentang etos kerja perspektif ekonomi Islam, hubungan antara pengrajin gerabah, hubungan antara teknik, mengenai pengalaman pedagang kerajinan Kasongan dalam penerapan ekonomi Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja pengrajin gerabah Kasongan.

BAB IV

Pada bab ini merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan beberapa saran yang dianggap penting.

BAB II

ETOS KERJA ISLAM PENGRAJIN GERABAH KASONGAN BANTUL

A. Pengertian Etos Kerja

Etos yang berasal dari kata Yunani dapat mempunyai arti sebagai sesuatu yang diyakini atau watak atau karakter. Cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Secara sederhana etos berarti adat istiadat atau kebiasaan.¹³ Didalam bukunya Nurcholish Madjid (2000), pengertian kamus bagi perkataan “etos” menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter. Maka secara lengkapnya “etos” ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dan dari perkataan “etos” terambil pula perkataan “etika dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlaq” atau sifat “akhlaqi”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Juga dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni etikanya.¹⁴ Etos juga dapat diartikan semangat dan sikap yang terdapat pada individu atau kelompok tertentu tentang kinerja masyarakat. Bias juga etos kerja merupakan perilaku

¹³ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam*, hal. 238

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal.

khas suatu komunitas atau organisasi, mencakup motivasi yang menggerakkan, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, standar-standar.

Perilaku pengrajin gerabah ini untuk mengorganisir etos kerja pengrajin gerabah di desa Bangunjiwo Bantul. Etos kerja yang tinggi dapat lebih menunjang keberhasilannya pencapaian tujuan yang telah dirumuskan oleh pengrajin. Oleh karena pengrajin harus memberikan motivasi kepada karyawan-karyawannya untuk meningkatkan etos kerjanya, meningkatkan kompetensi diri baik kompetensi profesi, kompetensi sosial maupun kompetensi pribadi. Sebagaimana diungkapkan oleh Donald bahwa motivasi adalah *"motivation is an energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reaction"¹⁵* (motivasi adalah suatu energi dalam diri seseorang untuk mengubah aktivitasnya. Dengan aktivitas yang tinggi, pada gilirannya kualitas etos kerja akan meningkat sesuai dengan tuntunan yang dihadapnya.

Ada faktor lain selain motivasi yang harus diperhatikan pengrajin gerabah untuk meningkatkan etos kerja karyawannya, diantaranya nilai-nilai idiologi Islam, tradisi, lingkungan masyarakat. Dari situlah akan terwujud sikap pengrajin gerabah. Sehingga motivasi dan daya dorongnya akan semakin tinggi dan kuat. Pada akhirnya etos kerja untuk bekerja tersebut semakin tinggi.

¹⁵ David Krech, Richard S Crutchfield and Egon S Shusterman, *Individual in Society*, (Berkeley : University of California, 1963), hal. 60-67

Etos itu sendiri adalah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, yang sifatnya khusus tentang seseorang individu ataupun kelompok manusia. Dari perkataan “etos” diambil pula kata “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlaq” atau bersifat “akhlaqi”, yaitu kualitas esensial seseorang atau kelompok, termasuk suatu bangsa.

Dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni etikanya¹⁶.

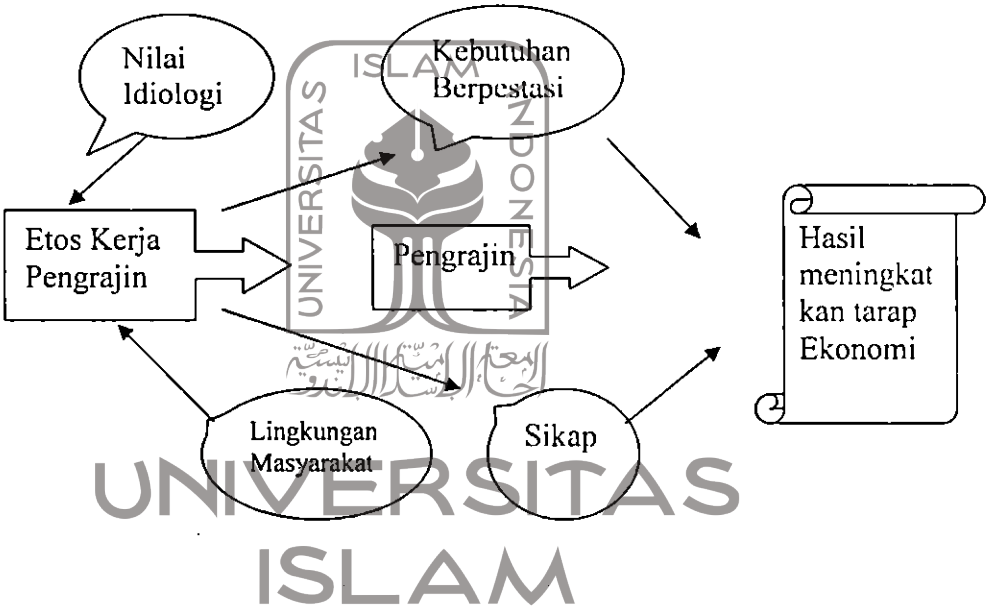
Sedangkan bekerja adalah suatu kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan atau yang diperbuat. Jadi etos kerja adalah karakter seseorang dalam mengerjakan kegiatan kerja yang polanya dicirikan oleh unsur-unsur. Etos kerja tersebut mempunyai indikator¹⁷ : (a) Kerja keras, (b) Kejujuran, (c) amanah, (d) menghindari dosa, (e) mengatur waktu kerja, (f) kesederhanaan, (g) rasional, (h) ketekunan, (i) keuletan, (j) keberanian, (k) keikhlasan, (l) kemandirian, (m) keterampilan, (n) semangat kerja, (o) keyakinan kepada takdir.

Etos kerja yang tinggi sebagai hasil dan mempunyai pengaruh besar dalam suatu hasil yang maksimal dalam kerajinan gerabah ini meningkatkan mutu yang baik dan membawa nama baik daerah penghasil gerabah di Kasongan khususnya.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradapan*. (Jakarta Yayasan Wakaf Paramadinah. 1992), hal.78

¹⁷ Wardi Bachtiar, *Pengaruh Etos Kerja terhadap Status Social Ekonomi*, Penelitian pada muslim sunda Pemukiman Daerah Kumuh di Kotamadya Bandung. Desertasi, doctor. Bandung UNPAD 1995. Dan tesis Eman Sulaiman, *pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Etos Kerja guru terhadap motivasi Siswa dalam berorganisasi OSIS*, hal. 16

Untuk melihat lebih jauh hubungan antara pengrajin dengan karyawan dalam meningkatkan etos kerja dalam tarap ekonomi yang mapan, sehingga pada akhirnya etos kerja pengrajin gerabah mampu berinovatif dalam menciptakan hasil kerajinan, dapat di lihat dalam skema di bawah ini:



Gambar 1 : Alur Penelitian

Semakin bagus pengrajin memahami nilai idiologi Islam, Tradisi, dan Lingkungan Masyarakat, maka akan semakin bagus dalam menjalankan aktivitas sebagi pengrajin gerabah dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga sikap pengrajin akan semakin baik. Karena semakin biasa bersikap maka akan lebih baik menghasilkan hasil yang lebih baik dan mendapat kebiasaan pada diri sebagai kebiasaan yang baik. Sikap kebiasaan diperkuat dengan kebutuhan akan berprestasi pada pengrajin

gerabah. Dalam hal ini menumbuhkan etos kerja yang diringi dengan keinginan berprestasi dalam mengembangkan hasil kerajinan gerabah.. disini etos kerja pengrajin gerabah akan mendorong atau menumbuhkan daya dorong kepada karyawan untuk meningkatkan kualitas yang bermutu taraf internasional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya kegiatan melakukan sesuatu.¹⁸ El-Qussy, seorang pakar Ilmu Jiwa berkebangsaan Mesir. menerangkan bahwa kegiatan atau perbuatan manusia ada dua jenis. Pertama, perbuatan yang berhubungan dengan kegiatan mental, dan kedua tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja.¹⁹ Kerja disini menurut arti yang pertama yaitu kerja menurut kreaktivitas seseorang dengan sengaja, bermotifasi dan bertujuan kedepan. Pengertian kerja biasanya dikaitkan dengan penghasilan atau upaya seseorang dalam mencapai hasil yang diinginkan berupa materil atau non materil.

Dari kata ini kita mengenal kata *ethic* yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula dengan etika yang artinya cara sopan santun. *Ethic* selalu berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, maka hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisi etika tersebut dengan keislaman dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman dan membiasakan dalam kehidupan yang positif. Secara terminologi, kata *ethos* mengalami perubahan makna yang luas dibedakan tiga pengertian yaitu: a) suatu aturan umum atau "cara

¹⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. ke-3, hal. 488.

¹⁶ Ahmad Janan Asifudin, M.A. *Etos kerja Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004). hal. 26

hidup”, b) suatu tatanan dari perilaku, dan c) penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku.²⁰ Dengan kata lain ethos bisa diartikan dalam tiga gabungan yaitu cara perilaku hidup manusia dalam bertingkah laku untuk menjalani hidup yang lebih bermanfaat.

Jinsen Sinamo, mendefinisikan etos kerja dengan tambahan kata *professional* sebagai seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral.²¹

Manusia dalam kedudukannya yang menjadi (*becoming*) mempunyai atribut pokok yang saling terkait dan perlu dikaji dalam bahasa nafsio analisa, yaitu kesadaran diri, kemauan bebas atau selera dan kreativitas. Makin terarah orang membina ketiga atribut itu, makin tegar ia bergerak ke arah tahap-tahap yang lebih tinggi dalam proses kemajuannya.²² Dan dalam kajian-kajian ilmu manajemen modern, etos kerja ini mengangkut masalah “sikap” dan “motivasi” disamping lingkungan.²³ Berarti etos kerja adalah sikap dan keinginan seseorang dalam mengambil keputusan dalam kegiatan positif dalam kehidupannya.

Pengertian yang hampir sama menurut Taufik Abdullah dengan mengutip pendapat Geertz bahwa etos kerja adalah suatu sikap yang

¹⁷ Lihat Musa Asy'arie, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hal. 34

¹⁸ Jansen Sinamo, *8 etos kerja Profesional*, hal. 26

¹⁹ Sukanto, *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang diri dan Tingkah laku Manusia*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995, Cet: I. Hal. 83

²⁰ Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Prees, 2003), hal. 239.

mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup dan dalam etos terdapat aspek evaluatif, yang bersifat menilai. Etos kerja menyangkut masalah mentalitas orang, kelompok atau bangsa yang dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya serta sistem nilai yang diyakininya.²⁴

Etos kerja muslim didefinisikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh. Sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia yang amanah. Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat yang merupakan bagian amanah dari Allah.

Potensi manusia dikembangkan dengan kemampuan penginderaan, naluri, imajinasi, hati nurani dan pikiran rasional dalam Islam harus dibedakan dengan akal.

Etos kerja Islam, bagi M. Quraish Shihab sebagai pemadatan dari konsep 'kerja adalah keniscayaan sekaligus ibadah' (2007:304-305). Ahli tafsir terkemuka dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an ini, menegaskan keniscayaan bekerja itu disangga oleh keberadaan anugrah daya yang

²⁴ Lihat Tesis, Achmad Fauji, op. cit. Hal.27

diberikan Allah swt. Fisik yang menghasilkan kegiatan, fikiran untuk ilmu pengetahuan, kalbu yang memberikan spirit profetik seperti keindahan, iman, merasa, dan hubungan dengan Allah SWT. Dan yang paling penting, daya itu menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan plus menanggulangi kesulitan.

Menurut sukanto membentuk gaya hidup yang sederhana, sangat mendorong masyarakat menuju kerja keras, nafsiologi refleksi analisis tentang Diri dan tingkah laku manusia terutama tentang pekerjaan yang berhubungan dengan nilai-nilai, perilaku, pekerjaan kepuasan dll dalam hal ini.

B. Fungsi dan Tujuan Etos Kerja

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Menurut A. Tabrani Rusyan, fungsi etos kerja adalah: ²⁵

1. Pendorong timbulnya perbuatan.
2. Penggairah dalam aktivitas.
3. Penggerak, seperti mesin bagi mobil besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

Kerja merupakan perbuatan melakukan pekerjaan atau menurut kamus W.J.S Purwadaminta, kerja berarti melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan . Kerja memiliki arti luas dan sempit dalam arti luas kerja mencakup semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal

²⁵ <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/01/etos-kerja.html>

materi maupun non materi baik bersifat intelektual maupun fisik, mengenai keduniaan maupun akhirat. Sedangkan dalam arti sempit, kerja berkonotasi ekonomi yang persetujuan mendapatkan materi. Jadi pengertian etos adalah karakter seseorang atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan dalam bekerja yang disertai semangat yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita.

Nilai kerja dalam Islam dapat diketahui dari tujuan hidup manusia yang kebahagiaan hidup di dunia untuk akhirat, kebahagiaan hidup di akhirat adalah kebahagiaan sejati, kekal untuk lebih dari kehidupan dunia. sementara kehidupan di dunia dinyatakan sebagai permainan, perhiasan lading yang dapat membuat lalai terhadap kehidupan di akhirat. Manusia sebelum mencapai akhirat harus melewati dunia sebagai tempat hidup manusia untuk sebagai tempat untuk mencari kebahagiaan di akhirat. Ahli-ahli Tasawuf mengatakan: Untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, manusia harus mempunyai bekal di dunia dan di manapun manusia menginginkan kebahagiaan.

Manusia berbeda-beda dalam mengukur kebahagiaan, ada yang mengukur banyaknya harta, kedudukan, jabatan, wanita, pengetahuan dan lain-lain. Yang kenyataannya keadaan-keadaan lahiriah tersebut tidak pernah memuaskan jiwa manusia, bahkan justru dapat menyengsarakannya. Jadi dianjurkan di dunia tapi tidak melupakan kehidupanakhirat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَرِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. Al-Qashash: 77).

Pandangan Islam mengenai etos kerja, di mulai dari usaha mengangkap sedalam-dalamnya sabda nabi yang mengatakan bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung pada niat-niat yang dipunyai pelakunya, jika tujuannya tinggi (mencari keridhaan Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti misalnya hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka) maka setingkat pula nilai kerjanya.

C. Jihad dan Tauhid Sebagai Motivasi

Jihad berasal dari dari kata *jahd* yang berarti usaha (dalam bahasa Arab dikenal kata ikhtiar yang berarti mencari alternatif yang baik), *juhd* berarti kekuatan atau potensi yang secara luas memberikan makna sebagai suatu sikap yang sungguh-sungguh dalam berikhtiar dengan mengerjakan

seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan dan cita-cita.²⁶ Berkaitan dengan *jihad*, dikenal juga dengan kata *ijtihad* dan *mujahadah*. *Ijtihad* merupakan upaya yang sangat bersungguh-sungguh untuk menggali potensi alam melalui daya nalar atau ilmu (potensi intelektual), sedangkan *mujahadah* merupakan kesungguhan seseorang untuk menggali potensi kebenaran, menyelami makna hakikat dari arti cinta (potensi spiritual). Didalam potensi manusia yakni *jihad*, *ijtihad*, dan *mujahadah* berada dalam jiwa seorang ulil albab.

Jihad tidak selamanya berkaitan dengan perang fisik. Satu keterangan dari Rasulullah Saw bersabda, "*Barangsiapa menghadap Allah dengan tidak ada bekas jihad, ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan sumbang.*" (HR at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abi Hurairah r.a.).

Syekh ath-Thar'awi, seorang ahli filsafat Islam, dalam bukunya, *Al-Qur'an wal-Ulumul Ashiriyyah* "Al-Qur'an dan pengetahuan modern" menulis, "orang-orang yang kurang mengerti menyangka bahwa jihad itu tidak lain adalah memerangi orang kafir belaka. Sekali-kali tidak begitu! Sebagai mana ulama-ulama ahli hukum agama yang benar-benar telah mengerti, menetapkan bahwa jihad itu tidak terbatas memerangi musuh belaka, tetapi mengandung arti, maksud, dan tujuan yang luas memajukan pertukangan, kerajinan, pertanian, membangun Negara, memajukan ketinggian budi pekerti, dan memuliakan serta meninggikan derajat suatu umat, semuanya termasuk perbuatan jihad juga yang tidak kalah pentingnya

²⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani Press. Hal.36

dan jasanya dibandingkan dengan orang-orang yang mengangkat senjata melawan musuh.²⁷

Sebagai mana difirmankan di dalam Al-Qur'an:

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسُ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ وَعْدَهُ اللَّهُ تَحْلِفُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَعَدَ

"Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Q.S. Al 'Ankabut : 6)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS, AL-Hajj:77)

Mulianya kedudukannya kedudukan jihad dalam agama Islam, sehingga jihad menjadi salah satu persyaratan bagi seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dan jaminan surga dari Allah Swt, sebagaimana firmanNya:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar". (QS, Ali- Imran:142)

²⁷ Ibid. hal 37

Allah bahkan memberikan jaminan pertolongan serta jalan keluar(way out) bagi mereka yang bersungguh- sungguh dalam segala hal sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al- Ankabut: 69)

Bila jihad kita terjemahkan sebagai bersungguh- sungguh, semangat tersebut merupakan ruh yang bersifat universal. Artinya, tidak hanya orang Islam yang memiliki semangat kesungguhan tersebut. Orang- orang kafir sekalipun pastilah akan memperoleh apa yang dia inginkan selama memiliki kesungguhan.

Yang membedakannya dengan semangat kerja dalam Islam ialah kaitannya dengan niat serta cara meraih tujuannya. bagi seorang muslim, kerja merupakan kewajiban hakiki dalam rangka menggapai ridha Allah. Sehingga kesadaran bekerja seperti ini kita sebut sebagai jihad fi sabilillah. Adapun orang-orang kafir bersungguh- sungguh untuk kesenangan duniawi semata- mata, bahkan bersungguh- sungguh untuk memuaskan hawa nafsu (*fi sabili syaithan atau fi sabili thagut*).

Nilai Tauhid

Ilah atau diterjemahkan sebagai Tuhan (*Godheadness*) dapat kita dekati pengertiannya dalam tiga aspek yang bersifat *integrated* yaitu:²⁸

1. Aspek Uluhiyah

Yaitu sesuatu yang secara mutlak (sekali lagi “sesuatu” yang absolute) yang kita cintai dan kemudian sesuatu tersebut mendominasi seluruh sikap serta perilaku kita, sehingga diri kita merasa sangat tergantung dan tidak berdaya, *powerless*.

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

“Dan dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. Az Zukhruf: 84)

يَتَأْتِيَ النَّاسَ اذْكُرُوا اللّٰهَ عَلَيْهِمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرُ اللّٰهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

“Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi? tidak ada Tuhan selain Dia; Maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?”. (QS. Fathir: 3)

2. Aspek Rububiyah

²⁸ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf : 1997, hal.18-19

Yaitu sesuatu yang secara mutlak, kita anggap sebagai pelindung serta sangat memberi pengaruh terhadap diri kita, sehingga sesuatu tersebut dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi segalanya (additional power) dan dianggap mempunyai kekuatan di luar jangkauan dirinya.

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ، وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku Telah memperlakukan Aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung." (QS. Yusuf: 23)

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

"(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah dia sebagai Pelindung." (QS. Al Muzzamiil: 9).

3. Aspek Mulkiyah

Yaitu sesuatu yang secara mutlak menyebabkan diri kita merasa terikat atau dimiliki oleh sesuatu tersebut (aqad, mua'qod, aqidah artinya commitment, keterikatan dan ketergantungan) dan keterikatan tersebut diyakini sebagai hukum

atau aturan yang mutlak, hingga kita tidak mampu lagi menjadi subyek, dan terperangkap sebagai budak atau hambanya.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ



“Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira: sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku.” (QS. Zumar: 17)

Dengan menghayati aspek ini, maka ucapan *laa ilaha illallah* yang sering kita ucapkan dengan penuh hikmat, seharusnya memberikan getaran yang khas pada jiwa kita bahwa tidak ada” sesuatu” apa pun yang akan mendominasi diri, mempengaruhi, dan mengikat diri kita kecuali hanya dia Allah *Laa mahbuba illa huwa Allah*, tidak ada yang dicintai kecuali Dia Allah *Laa ma'buda illa Huwa Allah*, tidak ada yang akan memperbudak diriku kecuali dia Allah.

D. Terbentuknya Etos Kerja Perspektif Ekonomi Islam

Menurut Hanna Djumhana Bastama (seorang psikolog yang serius mengkaji keterkaitan psikologi dengan Islam) ciri manusia merupakan kesatuan dari empat dimensi yakni: fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spritual transendental.²⁹ Jadi etos kerja bersifat kompleks serta dinamis.

Bangsa Asia Timur saat ini yang terdiri dari Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura disebut sebagai negara NIC's (*Newly Industrializing Countries*) yang dirujuk sebagai "little dragons" (ular-ular kecil). Maksudnya adalah bahwa NIC's adalah negara-negara Konfusianis (penganut ajaran Kong Hucu, dengan ular naga sebagai binatang mitologis dalam sistem kepercayaan mereka). Dengan bahasa lain, sebutan itu menunjukkan anggapan bahwa NIC's menjadi maju adalah berkat ajaran etika Kong Hucu. Oleh karena itu untuk kemajuan negara-negara tersebut kredit, pujian serta penghargaan diberikan kepada ajaran-ajaran Kong Hucu, dengan pandangan yang hampir memastikan bahwa negara-negara tersebut maju karena ajaran Filosof Cina tersebut. Berdasarkan hal itu, etika Kong Hucu memang relevan, bahkan mendukung bagi usaha-usaha modernisasi serta pembangunan bangsa industrial.³⁰

Mencoba membedah sistem nilai serta ide-ide Islam tentang etos kerja yang menjadi dasar pandangan dari umat muslim di Indonesia ini. Kalau logika Weberian diatas kita terapkan dalam membaca umat Islam sekaligus relasinya dengan keadaan negara Indonesia, maka kita akan menemukan akar permasalahan ketertinggalan bangsa Indonesia. apakah terletak pada ajaran Islam atau ternyata pada keber-Islam-an para penganutnya?. Dengan itu pula diharapkan kita mampu mengejar ketertinggalan bangsa ini dari bangsa lain yang semakin melesat laksana panah yang dilepaskan dari busurnya.

²⁹ Ahmad Janan Asifudin, M.A. *Etos kerja Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004). hal. 31

³⁰ Nurcholish Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina : Jakarta, 2005, hal. 410

Ada hal menarik yang dilontarkan oleh Nurcholis Madjid tentang pemaknaan kerja. Menurutnya, Jika Rene Descartes, filosof Perancis, mengatakan “aku berfikir maka aku ada” (*cogito ergo sum* – Latin; *Je Pense, Donc Je Suis* - Perancis) karena berfikir baginya merupakan bentuk wujud manusia, maka umat Islam seharusnya berkata “aku bekerja atau berbuat maka aku ada”.³¹ Pandangan ini merupakan sesuatu yang sentral dalam sistem ajaran Islam.

Dua tipe kegiatan ekonomi Menurut Ibnu Taimiyah yaitu: Transaksi yang berpijak pada asas keadilan (*al-tasarrufat al-ʿadliyah*) dan yang berpijak asas manfaat (*al-tasarrufat al-fadliyah*). Ibnu Taimiyah menyebut, di beberapa tempat, lima bentuk kerja sama, yaitu: (a) Kerja sama dalam permodalan dan tenaga. (b) Kerja sama dalam tenaga, (c) Kerja sama dalam kredit, (d) Kerja sama komprehensif, kerja sama dalam berbagai bentuk sekaligus, dan (e) Kerja sama mudharabah, salah satu menyediakan modal pihak lain menyediakan tenaga kerja.³²

Menurut Ibn Khaldun jenis pertukangan tertentu, harga bahan mentah harus diperhitungkan, nilai kerja lebih besar dari bahan mentahnya, karena kerja dalam kedua pertukangan ini mengambil bagian banyak.³³ Keuntungan diperoleh dari usaha mencapai kemandirian masyarakatnya, maka rejeki haruslah dengan usaha dan kerja, meskipun dengan cara berbagai seginya.

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina: Jakarta, 2005, hal. 417 dan

<http://fareedridwan.multiply.com/journal/item/4>http://fareedridwan.multiply.com/journal/item/4/memaknai_kembali_etos_kerja_dengan_spirit_Islam

³² A.A Islahi, *Konsepsi ekonomi Ibnu Taimiyah*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1997, hal. 193-194

³³ Ahmadie Thoha, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Jakarta, Firdau, 2005. hal. 450

Etos kerja merupakan totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan sesuatu yang bermakna, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (high performance).

Etos kerja muslim didefinisikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh. Sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia yang amanah, menunjukkan sikap pengabdian sebagaimana firman Allah, “Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyat : 56).

Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat yang merupakan bagian amanah dari Allah. Cara pandang untuk melaksanakan sesuatu harus didasarkan kepada tiga dimensi kesadaran, yaitu :³⁴

1. Dimensi makrifat (aku tahu), Makrifat pada diri Pribadi ada 7 yaitu: tahu siapa aku, apa kekuatan dan kelemahanku, tahu apa pekerjaanku, tahu siapa pesaingku dan kawanku, tahu produk yang akan dihasilkan, tahu apa bidang usahaku dan tujuanku, tahu siapa relasiku dan tahu pesan-pesan yang akan kusampaikan.

³⁴ Pembedah buku : Toto Tasmara. *Membuyakan Etos Kerja yang Islami*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002. Shofia Rija (Mahasiswa Teknik Kimia USU 2004) Dibedah pada Acara bedah buku KAMMI Korpus Teknik USU).

2. Dimensi hakikat (aku berharap)

Sikap diri untuk menetapkan sebuah tujuan kemana arah tindakan dilangkahkan. Setiap pribadi muslim meyakini bahwa niat atau dorongan untuk menetapkan cita-cita merupakan ciri bahwa dirinya hidup.

3. Dimensi syariat (aku berbuat)

Pengetahuan tentang peran dan potensi diri, tujuan serta harapan-harapan hendaklah mempunyai arti kecuali bila dipraktikkan dalam bentuk tindakan nyata yang telah diyakini kebenarannya.

Bekerja untuk mencari *fadhilah* karunia Allah, menjebol kemiskinan, meningkatkan taraf hidup, martabat, dan harga diri. Harapan (*hope*) hanya bisa diraih bila memenuhi kualitas kepribadian yang secara metaforis dapat digambarkan dalam rumus : ³⁵

$$\text{Quality of your (head + heart + hand) + hard working} = \text{hope}$$

Kualitas bukan sekedar hasil, melainkan sebuah proses dari keterpanggilan hati. Kualitas adalah gambaran yang menjadi obses bagi setiap manusia yang mempunyai etos kerja yang tinggi. Dimana setiap pegawai mempunyai etos kerja yang berbeda-beda dengan kata lain apa bila etos kerjanya tinggi maka akan baik dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan hasil dari buah pemikiran dan kesepakatan. Kualitas ini kuncinya pada setiap individu dan prusahaan yang mempunyai kualitas yang tinggi.

³⁵ Toto Tasmara. *Membuyakan Etos Kerja yang Islami*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002. hal.17-18, dan Shofia Rija (Mahasiswa Teknik Kimia USU 2004) Dibedah pada Acara bedah buku KAMMI Korpus Teknik USU).

Kualitas berfikir (*quality of your head*) berarti kemampuan untuk berorganisasi seluruh unsur yang ada di lingkungan dengan mendayagunakan informasi yang tersedia atau lambang yang berarti. Berpikir berarti mengumpulkan informasi dari media maupun dari manapun untuk dijadikan pengelolaan yang diinginkan. Semakin banyak informasi semakin banyak ide yang didapat untuk menuangkan informasi dalam menghadapi permasalahan dengan baik.

Berpikir berarti mengumpulkan informasi, bahkan berpikir secara kreatif dan inovatif. Bias memproduksi apa yang diinginkan. Semakin banyak mendapatkan informasi yang berkualitas akan semakin menambah mudah dalam mengambil suatu keputusan yang lebih baik.

Kualitas hati (*quality of your heart*) kaitannya dengan moral seseorang yaitu tanggung jawab atas dasar rasa cinta kepada ilahi. Kebutuhan yang paling mendasar pada saat ini berkaitan dengan keterampilan (*quality of your hand*), pengetahuan (*quality of your head*), tetapi ketajaman nilai-nilai moral.

Mengarti etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang meyakini, dan memberikan makna ada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*).³⁶

Etos kerja yang terkandung adalah “spirit” atau semangat dalam mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Rasulullah bersabda:

³⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan*., hal. 15

من رأى منكرا فليغيره بيده فأن لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلبه
وذلك اضعف الايمان (الحديث)

"Barangsiapa di antara kamu melihat terjadinya kemungkaran, hendaklah kamu cegah dengan tangan; apabila tidak sanggup dengan tangan, hendaklah dengan lidah; dan apabila tidak sanggup dengan lidah, cegahlah dengan hati; tetapi yang terakhir ini adalah selemah-lemahnya iman." (HR Muslim, Tirmizi, Ibnu Majah dan Nasai).³⁷

Yang membedakan semangat kerja dalam Islam adalah kaitannya dengan nilai serta cara meraih tujuannya. Bagi seorang muslim bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam rangka menggapai ridha Allah. Sedangkan orang kafir bermujahadah untuk kesenangan duniawi dan untuk memuaskan hawa nafsu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghendaki adanya etos kerja yang tinggi bagi umatnya dalam memenuhi keinginannya, bukan semata-mata hanya dengan berdoa. Bahkan untuk memotivasi kegiatan perdagangan (bisnis), Rasulullah SAW bersabda:

Pedagang yang lurus dan jujur kelak akan tinggal bersama para nabi, siddiqin, dan syuhada". (HR Tirmidzi).

Dan pada hadits yang lain Rasulullah SAW menyatakan bahwa:

Makanan yang paling baik dimakan oleh seseorang adalah hasil usaha tangannya sendiri. (H.R. Bukhari).

Etos kerja dalam Islam dapat disederhanakan menjadi kemasan *amar ma'ruf nahi munkar*. Makna *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri bisa bersifat untuk diri sendiri dan orang lain. Artinya, makna itu harus terinternalisasi pada setiap

³⁷ Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi Rah. A., *Kitab Fadha'il A'mal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2002, hal. 449

diri manusia untuk kemudian bersifat *out ward* pada orang lain dan lingkungannya³⁸. Etos kerja dalam Islam pada dasarnya merupakan perwujudan nilai-nilai moralitas dan intelektualitas, sebagai kesatuan penjelmaan dari *abd'* dan *khalifah*. Moralitas dapat dilihat sebagai penjelmaan wawasan batin *abd'*, yang fungsinya memberikan arah, tujuan dan pemaknaan dalam mengaktualisasikan daya-daya intelektualnya. Intelektualitas adalah penjelmaan kecerdasan khalifah yang fungsinya untuk merumuskan konsep-konsep pemikiran yang mendalam dan menyeluruh untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam segala aspek kehidupannya secara konkrit.

Pandangan Islam tentang etos kerja yang berdasarkan kepada teks-teks suci agama (ayat-ayat al-Qur'an serta hadits-hadits Nabi), apa yang perlu dilakukan oleh seorang muslim sebelum dan setelah melakukan aktifitas atau pekerjaan. *Pertama*, yang perlu dilakukan oleh seorang muslim pertama kali sebelum melakukan pekerjaan adalah memahami sedalam-dalamnya hadis nabi yang terkenal, hadis itu bermakna *"sesungguhnya semua pekerjaan atau perbuatan itu tergantung pada niat-niat yang dimiliki para pelakunya, jika tujuannya tinggi (mencari ridho Allah) maka ia akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika ia tujuannya rendah (seperti mencari popularitas, mencari wanita) maka ia akan mendapatkan nilai kerja yang rendah serendah tujuannya (al-Hadits).*

Hadits ini menjelaskan kepada kita bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen (niat) yang melatari kerja itu. Tinggi-rendahnya nilai kerja itu

³⁸ Nur Hamnah, *Etos Kerja.....*, Op cit. hal. 125.

diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi-rendahnya tujuan serta komitmen yang dimilikinya. Oleh karena itu niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini pula seorang muslim harus dituntut untuk bekerja dengan niat karena Allah dan Rasulnya.

Kedua, karena umat Islam itu dalam mengerjakan sesuatu harus mencari ridha Allah, maka implikasinya adalah seorang muslim tidak boleh melakukan sesuatu secara sembarangan, bersikap seenaknya, “sebrono”, dan secara acuh-tak acuh. Sebab hal itu akan membuat niat menjadi *absurd*, karena tanpa kesejatian dan ketulusan. Berkenaan dengan itu, erat sekali kaitan antara usaha optimalisasi nilai dan hasil kerja ajaran tentang *ihsân*. Terdapat satu hadis yang bisa menjelaskan tentang makna *ihsân* dalam konteks etos kerja. Hadits itu bermakna “*sesungguhnya Allah mewajibkan ihsân atas segala sesuatu. Karena itu jika kamu membunuh, maka ber- ihsân-lah dalam membunuh itu, dan jika kamu menyembelih itu, hendaklah seseorang menajamkan pisaunya dan menenangkan binatang sembelihan itu.* (al-Hadits).

Hadits ini dapat disimpulkan bahwa *ihsân* berarti optimalisasi hasil kerja dengan jalan melakukan pekerjaan itu sebaik mungkin, bahkan sesempurna mungkin. (dalam hadits itu pula terkandung bahwa kita harus menunjukkan rasa sayang kepada hewan sembelihan). Apabila diterapkan kepada pekerjaan lain, ungkapan “penajaman pisau untuk menyembelih hewan” merupakan isyarat kepada efisiensi dan daya guna yang setinggi-tingginya. Terdapat bahasa lain yang memiliki kesamaan makna dengan *ihsân*, bahasa itu adalah *itqân* yang artinya adalah membuat atau mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan

teliti, sehingga rapi, indah, tertib dan berkesesuaian antara satu dengan yang lain dari bagian-bagiannya. Maka disebut bahwa alam ini adalah “*seni ciptaan Allah yang membuat dengan teliti (atqana, melaksanakan itqân) segala sesuatu*.”³⁹ Sejalan dengan argumen ini, bahwasannya nabi pernah bersabda “*sesungguhnya Allah mencintai hambanya yang melakukan sesuatu pekerjaan secara itqân*” (al-Hadits).

Ketiga, umat Islam hendaklah meyakini bahwa kerja merupakan bentuk keberadaan manusia atau *mode of existence* (sebagaimana telah disinggung diatas), artinya manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan. Didalam al-Qur'an Allah menegaskan, “*bahwasannya manusia tidak akan memperoleh selain apa yang dikerjakannya. Dan sesungguhnya pekerjaannya itu akan diperlihatkan kepadanya. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Dan kepada Allah-lah segala sesuatu dikembalikan*.”⁴⁰

Ayat tersebut menginspirasi bahwa kerja merupakan bentuk eksistensi manusia. Yaitu bahwa harga manusia yakni apa yang dimilikinya tidak lain adalah amal perbuatan atau kerjanya sendiri. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya yang baik itu, manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Allah dengan penuh keridhoan. Kalau manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, maka hendaknya umat Islam tidak memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang ia lakukan. Ia harus mampu memberikan makna kepada pekerjaannya itu, sehingga menjadi bagian integral

³⁹ Silahkan lihat surat *al-Naml* (27) : 88

⁴⁰ Silahkan lihat surat *al-Najm* (53) : 39-42

makna hidupnya yang lebih menyeluruh. Umat Islam harus menginsyafi sedalam-dalamnya bahwa kerja itu, sebagai *mode of existence* dirinya, baik dan buruk akan membentuk nilai pribadinya serta tidak boleh memandang kerja untuk “orang lain” melainkan untuk “dirinya sendiri”.

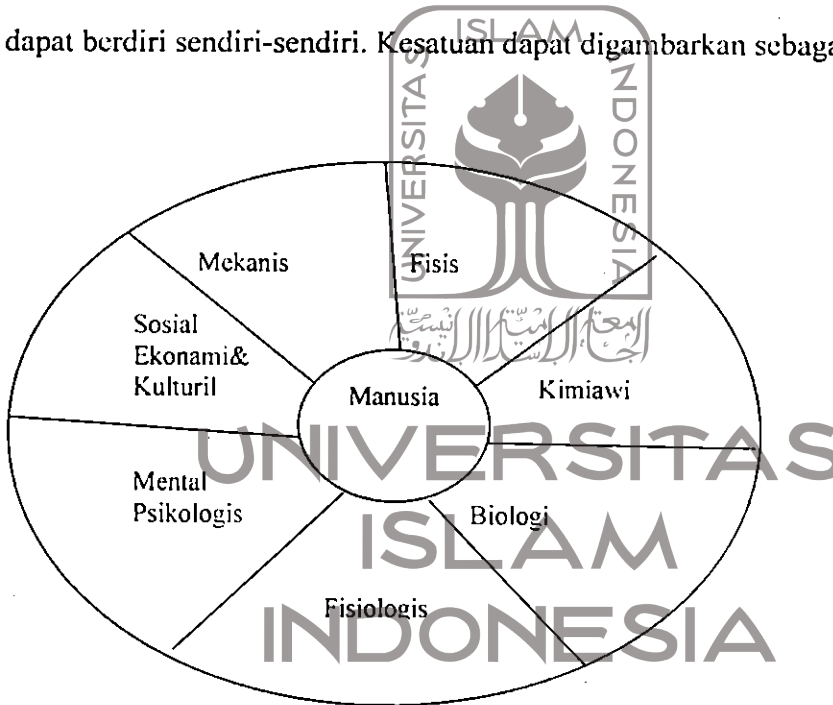
Keempat, umat Islam Indonesia hendaklah menginternalisasi serta mengeksternalisasikan hadits nabi yang bermakna berikut ini, “orang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada orang mu'min yang lemah, meskipun kedua-duannya memiliki kebaikan. Antusiaslah terhadap hal-hal yang bermanfaat bagimu, serta mohonlah pertolongan Allah dan janganlah menjadi lemah. Apabila suatu musibah menimpamu maka janganlah berkata : *Andaikan aku melakukan sesuatu, maka hasilnya akan begini dan begitu. Akan tetapi sebaliknya katakanlah : ini adalah ketentuan Allah, dan apapun yang dikehendakinya tentu akan dilaksanakannya. Sebab sesungguhnya perkataan seandainya itu membuka perbuatan syetan.*”

Dari hadits tersebut dapat kita pahami bahwa orang mukmin yang kuat adalah orang mukmin yang aktif dalam hidupnya didunia ini, dengan dijiwai pandangan bahwa dunia ini pun dapat menyediakan kebahagiaan, selain kebahagiaan diakhirat yang lebih hakiki dan abadi. Tanpa pandangan ini, maka salah satu implikasi doa kita untuk memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat kelak menjadi sesuatu yang tidak dipahami. Oleh karena itu untuk membuat seorang mu'min kuat, umat Islam saat ini harus bekerja aktif sesuai dengan ayat ini, “*katakanlah muhammad, : setiap orang bekerjalah sesuai*

dengan kecenderungannya (bakatnya).⁴¹” Dan juga, “dan apabila engkau bebas (memiliki waktu luang), maka bekerja keraslah, dan kepada Tuhanmu berusahalah mendekat.”⁴²

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi etos kerja

Faktor-faktor dalam lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap dinamika tempat masyarakat bekerja. Disini faktor merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Kesatuan dapat digambarkan sebagai berikut:⁴³



Gambar 2. Roda keseimbangan Dinamis

Gambar menunjukan bahwa tidak hanya faktor fisik dan mental psikologis yang mempengaruhi terhadap keaktifitasan dan kesehatan kerja

⁴¹ Silahkan lihat surat *al-Isrā'* (17) : 84

⁴² Silahkan lihat surat *al-Insyirāh* (94) : 7-8

⁴³ Ahmad Janan asifudin, *Etos Kerja Islam*. (telaah Psikologi), Disertasi, Yogyakarta: UMS. hal

manusia. Faktor sosial, ekonomi dan kultural juga sangat mempengaruhi terhadap keaktivitasan dan kesehatan kerja masyarakat. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas serta kesehatan kerja manusia sangat berpengaruh terhadap etos kerja masyarakat pengrajin gerabah Kasongan.

F. Nilai-nilai dalam Etos Kerja

Daya pendorong bagi masyarakat pendisiplinan jajaran kerja diberikan oleh Herzberg. Dasar bagi gagasannya adalah bahwa potensi tenaga kerja yang memenuhi kebutuhan orang akan pertumbuhan psikologis, khususnya tanggung jawab dan etos kerja untuk mencapai tujuan yang efektif.

Untuk mencapai tujuan organisasi atau usaha yang baik diperlukan orang yang memiliki kemampuan yang tepat, termasuk etos kerja. Beberapa penelitian riset mendukung asumsi bahwa etos kerja merupakan faktor penting yang menentukan pelaksanaan pekerjaan yang lebih baik dan bertambahnya kepuasan. Ford menyatakan bahwa 17-18 percobaan di sebuah usah memperlihatkan peningkatan yang positif sesudah adanya etos kerja. Penelitian tersebut menyatakan bahwa etos kerja memberikan prestasi yang lebih baik dan kepuasan yang lebih baik pula.⁴⁴

Dari sudut kehidupan masyarakat semua menyaksikan orang bekerja, mereka melakukan aktivitas, didalam aktivitas ada yang diharapkan. Dalam pandangan Islam bekerja adalah: suatu upaya yang

⁴⁴ Tesis Etos kerja Kusnanuraini, hal. 15

benar-benar dengan mengerahkan kemampuan yang ada (jihad) yaitu: asset, pakir dan dzikir untuk mengaktualisasikan dan menampakkan jati dirinya sebagai *khoiru ummah*.⁴⁵

1. Pengertian Kerja dan Kerja keras dalam pandangan Islam

Bekerja adalah salah satu aktivitas dinamis yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), didalam mencapai tujuan tersebut mereka merupakan dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah swt. Sedangkan kerja keras berarti bekerja dengan segala penuh kesanggupan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang diinginkan. Bekerja keras juga diartikan jihad yang berjuang di jalan Allah. Jihad kaitannya dengan bekerja berarti usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil optimal.

Bekerja sebagai aktivitas dinamis mengandung pengertian bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim harus penuh dengan tantangan, tidak monoton. dan selalu berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mencapai terobosan-terobosan baru dan tidak pernah puas dalam berbuat kebaikan. Dengan demikian bekerja dan kesadaran bekerja memiliki dua dimensi berdeda menurut takaran seorang muslim yaitu: *pertama*, kesadaran akan hakekat bekerja yang merupakan fitrah manusia yang niscaya. *Kedua*, kesadaran bekerja

⁴⁵ Toto Tasmara, Hk. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf: 1997). Hal.12

akan melahirkan suatu improvement untuk merahi nilai yang lebih bermakna.

Dengan cara pandang yang demikian, maka bagi seorang muslim tidak hanya sekedar mencari kerja, asal mendapat gaji, dapat surat pengangkatan atau yang lainnya, tapi dalam kesadaran bekerja secara produktif serta dilandasi semangat tauhid dan tanggung jawab uluhiah merupakan salah satu ciri yang khas dari karakter atau kepribadian seorang muslim.

Niat suatu pekerjaan tergantung kepada niat dan komitmen yang menjalankan manusianya atau pelakunya. Nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja. Tinggi-rendahnya nilai kerja diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi-rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianutnya. Komitmen dan niat berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau jika ia mengerjakan dengan tingkat kesungguhan.⁴⁶

Islam menempatkan kerja pada tempat yang sangat mulia dan luhur yaitu digolongkan pada *fi sabilillah*. Hal ini tercermin dari sabda Rasulullah yang artinya: Diriwayatkan dari Ka'ab bin Umrah: Ada seorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW bahwa orang

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina : Jakarta, 200, hal.

itu sedang bekerja dengan semangat giat dan tangkas. Para sahabat berkata: "Ya Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan *fi sabilillah*, alangkah baiknya". Maka Rasulullah bersabda: "kalau ia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usianya, ia itu *fi sabilillah*. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, ia adalah *fi sabilillah*. (HR. Thabrani).

2. Memiliki *Planning* Kerja yang jelas dan matang

Al-Qur'an menganjurkan agar manusia mengambil pelajaran terhadap apa yang telah terjadi, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar masyarakat dalam menjalani kehidupan yang akan dijalani yang penuh tantangan. Didalam Q.S Al-Hasyr : 18. *Planning* yang matang sebelum melakukan sesuatu pekerjaan baik yang berkaitan dengan permodalan maupun operasionalisasi kerja merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menggapai goal yang diharapkan. *Planning* yang akan dicapai dari tujuan dan realisasinya program yang direncanakan.

3. Kreatif dan Inovatif

Yang dimaksud dengan bekerja secara kreatif yaitu:

- 1) Pandai-pandai menfungsikan alat-alat dan barang untuk mendukung efesiensi dalam proses produksi (usaha).

- 2) Pandai-pandai memanfaatkan peluang (peluang untuk akumulasi modal, peluang usaha, peluang distribusi barang dan jasa) untuk kelancaran pekerjaannya.
- 3) Selalu berusaha mencari terobosan-terobosan baru untuk mengatasi kendala dan kesulitan yang dihadapi.
- 4) Berusaha menciptakan pola/system/teknik/strategi baru, apabila pola kerja yang lama dianggap sudah tidak efektif lagi.⁴⁷

Sikap kreatif dan inovatif tidak bias tumbuh dengan sendirinya, akan tetap harus diusahakan dan dilatih terus menerus sampai menjadi profesional. Bekerja secara inovatif adalah berusaha selalu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai lapangan kehidupan dalam rangka menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.

4. Menempatkan Sesuatu pada tempatnya

Penempatan tenaga kerja haruslah memperhatikan bidang ketrampilan dibidang keterampilan dan keahlian yang dimilikinya, sehingga nantinya akan menghasilkan produk yang berkualitas.

5. Jujur dalam bekerja

Perilaku jujur adalah perilaku yang disertai rasa tanggung jawab apa yang dia lakukan. Kejujuran dan integritas bagaikan dua sisi mata uang.⁴⁸ Tapi seseorang juga tidak cukup hanya memiliki keikhlasan dan kejujuran tapi juga membutuhkan nilai pendorong yang lain yaitu integritas. Dengan itu mereka akan siap menghadapi risiko

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Toto tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: gema issani, 2002). hal. 80

dan seluruh akibat yang akan dihadapi dengan gagah berani, kebanggaan, dan penuh suka-cita, dan tekad pernah terpikirkan untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Dengan jujur pada diri sendiri akan mempunyai makna hidup yang sejati.

Orang yang kehilangan keberanian untuk bersikap jujur adalah orang pada hakikatnya tidak mencintai dirinya sendiri. Jujur pada diri berarti dengan memulainya dengan sikap disiplin, taat, dan berarti untuk mengakui kemampuan sendiri dalam berbagai hal baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.



G. Pengertian Disiplin Kerja

Menurut Nitisemito (1986:199) menyatakan masalah kedisiplinan kerja, merupakan masalah yang perlu diperhatikan, sebab dengan adanya kedisiplinan, dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan menurut Greenberg dan Baron (1993:104) memandang disiplin melalui adanya hukuman. Disiplin kerja, pada dasarnya dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dari perilaku seseorang dalam mematuhi ketentuan-ketentuan ataupun peraturan-peraturan tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan, dan diberlakukan dalam suatu organisasi atau perusahaan (Subekti D., 1995). Jadi disiplin kerja adalah bentuk ketaatan sikap dan tingkah laku prajurit yang dapat mempengaruhi efektivitas kinerja Garnisun Tetap III Surabaya. Dilihat dari sisi manajemen, terjadinya disiplin kerja itu akan melibatkan dua kegiatan pendisiplinan :

1. Preventif,

Pada pokoknya, dalam kegiatan ini bertujuan untuk mendorong disiplin diri di antara para karyawan, agar mengikuti berbagai standar atau aturan. Sehingga penyelewengan kerja dapat dicegah.

2. Korektif,

Kegiatan yang ditujukan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut (Heldjrachman dkk, 1990).

Perlu disadari bahwa untuk menciptakan disiplin kerja dalam organisasi/ perusahaan dibutuhkan adanya :

- a. Tata tertib/ peraturan yang jelas.
- b. Penjabaran tugas dari wewenang yang cukup jelas.
- c. Tata kerja yang sederhana, dan mudah diketahui oleh setiap anggota dalam organisasi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

H. Kreativitas

Kreativitas lebih bercorak dasar dari sifat manusia biasa atau potensi yang diberikan kepada umat manusia bersama kelahirannya.⁴⁹ Dalam arti manusia dapat menciptakan ide-ide atau kreatif sendiri dalam membuat usaha tanpa harus mencontek dari orang lain dikembangkan menjadi usaha yang besar.

⁴⁹ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan kepribadian 2*. (Jakarta :Binaman Pressindo, 1993). hal. 28-2

I. Ciri-Ciri Kerja Muslim

1. Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*)

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain dapat berbuat dengan keinginannya. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran, sehingga kehadiran dirinya mempunyai pengaruh pada lingkungan kerja maupun masyarakat. Jadi seorang mujahid yang dituntut untuk memiliki kepemimpinan Islam sudah barang tentu peranan dirinya merupakan bayang-bayang dari hukum dan kehendak Allah Swt sehingga keputusan itu dapat mempengaruhi orang lain.

2. Selalu berhitung

Dalam langkah suatu kehidupannya selalu memperhitungkan segala aspek dan resikonya dan tentu saja sebuah perhitungan yang rasional. Rasulullah bersabda dengan ungkapannya yang paling indah: "Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan beribadahlah untuk akhirat seakan-akan engkau akan mati besok." Didalam bekerja dan berusaha, akan tampaklah jelek seorang muslim yang selalu teguh pendirian, tepat janji dan berhitung dengan waktu.

3. Menghargai waktu

Seorang pekerja adalah manusia yang sangat memperhatikan waktu. Baginya waktu adalah sehelai kertas kehidupan yang harus ditulis dengan deretan kalimat kerja dan prestasi.

4. Dia tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*), karena merasa puas di dalam berbuat kebaikan.

5. Hidup berhemat dan efisien

Orang yang mampu menghemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh kedepan, dia berhemat bukan untuk mengetimaskan apa yang akan terjadi dimana yang akan datang.

6. Memiliki jiwa wiraswasta

Seseorang harus memiliki wiraswasta yang tinggi, tahu memikirkan segala fenomena yang ada di sekitarnya dan tindakannya memperhitungkan rugi laba, manfaat atau mudharat.

7. Memiliki inting bertanding dan Bersaing

Semangat bertanding merupakan sisi lain dari citra seorang muslim yang memiliki semangat jihad. Seorang mujahid dan ciri pribadi muslim yang mempunyai etos kerja Islam tidak pernah menyerah pada kegagalan dia akan berusaha-berusaha sampai menemukan titik kemenangan.

8. Keinginan untuk mandiri (*independent*)

Identitas seorang muslim adalah kemampuan dirinya untuk tampil sebagai *khalifah fil ardhi* dan bukan tampil sebagai *syuhada'alan naas*, menjadi pilar-pilar kebenaran yang kokoh. Kepribadian ini yang dipunyai seorang muslim yaitu etos kerja mandiri.

9. Haus untuk memiliki sifat keilmuan

Seseorang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu sebagai *taken for granted* karena sifat pribadinya yang

kritis dan mampu melakukan analisis yang tajam terhadap segala fenomena yang ada dimasyarakat.

10. Berwawasan Makro-Universal

Dengan wawasan yang makro seseorang menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta mengambil suatu keputusan yang tepat dan benar. Wawasan yang luas membuat seseorang mendorong dirinya lebih rialitis dalam mengambil perencanaan dan tindakan.

11. Memperhatikan kesehatan dan gizi

Sabda Rasulullah yang sangat memperhatikan kesehatan: *"Sesungguhnya jasadmu mempunyai hak atas dirimu"*, yang harus diperhatikan sesuai dengan normative ukuran kesehatan. Etos kerja terkait dengan cara memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya. Dari penemuan ilmiah diketahui korelasi yang sangat erat antara kemampuan berpikir (IQ) dengan cara memilih atau kebiasaan konsumsi makanan.

12. Ulet, pantang menyerah

Ketakutan terhadap resiko bisa kita hindari kalau kita tidak selalu mengaca pada orang yang selalu gagal. Jangan selalu hanya melihat kelingkungan sekitar saja. Kita harus mengkaji bagaimana orang pernah gagal kemudian bangkit lagi untuk mencoba. Cermin yang kita pakai adalah lingkungan yang lebih luas. Sesuai dengan prinsip investasi tak ada resiko

maka tak ada keuntungan, dan makin tinggi resiko makin tinggi pula keuntungannya.⁵⁰

13. Berorientasi pada produktivitas

Upaya menjadi dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif. Dengan selalu menghitung efisien artinya membuat perbandingan antara jumlah keluaran disebanding dengan energi (waktu, tenaga) yang dikeluarkan (produktivitas=keluaran yang dihasilkan berbanding dengan masukan dengan bentuk waktu dan energi).⁵¹

14. Memperkaya jaringan silaturahmi

Silaturahmi adalah lampu penerang dalam tantanan pergaulan kehidupan yang apabila dilakukan dengan penuh tanggung jawab maka dalam perkembangan selanjutnya dapat mengangkat martabat dirinya di hadapan manusia⁵². Kualitas silaturahmi dinyatakan dengan bentuk sambung rasa yang dinamis memberi dampak yang sangat luas bagi masyarakat.

Mengingat kandungan yang ada dalam pengertian *etos kerja*, adalah unsur penilaian, maka secara garis besar dalam penilaian itu, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *penilaian positif dan negatif*. Berpangkal tolak dari uraian, maka menurut bahwa suatu individu atau kelompok masyarakat dapat dikatakan memiliki *etos kerja yang tinggi*, apabila menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

⁵⁰ Masfuk, *Orang jawa miskin orang jawa kaya*. Jogjakarta, Republika, cet:II, 2003. hal. 201

⁵¹ Toto Tasmara, Hk. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (yogyakarta: Dana Bakti Wakaf: 1997). hal.56-57

- 1) Mempunyai penilaian yang sangat positif terhadap hasil kerja manusia.
- 2) Menempatkan pandangan tentang kerja, sebagai suatu hal yang amat luhur bagi eksistensi manusia.
- 3) Kerja yang dirasakan sebagai aktivitas yang bermakna bagi kehidupan manusia.
- 4) Kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita.
- 5) Kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah.

Sedangkan bagi individu atau kelompok masyarakat, yang dimiliki *etos kerja* yang rendah, maka akan menunjukkan ciri-ciri yang sebaliknya, yaitu;

- 1) Kerja dirasakan sebagai suatu hal yang membebani diri,
- 2) Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja manusia.
- 3) Kerja dipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan,
- 4) Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan.
- 5) Kerja dihayati hanya sebagai bentuk rutinitas hidup.

J. Aspek-aspek Pengukuran Etos Kerja

Paradigma kerja profesional menurut Jansen Sinamo dalam Iga Manuati Dewi (2005) antara lain adalah :⁵³

a. Kerja adalah rahmat : Harus bekerja tulus penuh syukur

⁵³ Iga Manuati Dewi, Makalah. *Mengapa dan Untuk Apa Orang Bekerja?*. Bali: Universitas Udayana. hal.33

- b. Kerja adalah amanah : Harus bekerja benar penuh integritas
- c. Kerja adalah Panggilan : Harus bekerja tuntas penuh tanggung jawab
- d. Kerja adalah aktualisasi : Harus bekerja keras penuh semangat
- e. Kerja adalah ibadah : Harus bekerja serius penuh pengabdian
- f. Kerja adalah seni : Harus bekerja kreatif penuh suka cita
- g. Kerja adalah kehormatan: Harus bekerja unggul penuh ketekunan
- h. Kerja adalah pelayanan: Harus bekerja sempurna penuh kerendahan hati.

Aspek pengukuran dalam etos kerja menurut Handoko (1993) yaitu:⁵⁴

- a. Aspek dari dalam, merupakan aspek penggerak atau pembagi semangat dari dalam diri individu, minat yang timbul disini merupakan dorongan yang berasal dari dalam karena kebutuhan biologis, misalnya keinginan untuk bekerja akan memotivasi aktivitas mencari kerja.
- b. Aspek motif sosial, yaitu aspek yang timbul dari luar manusia, aspek ini bisa berwujud suatu objek kegiatan seseorang yang ada di ruang lingkup pergaulan manusia. Pada aspek sosial ini peran human relation akan tampak dan diperlukan dalam usaha untuk meningkatkan etos kerja karyawan.
- c. Aspek persepsi, adalah aspek yang berhubungan dengan suatu yang ada pada diri seseorang yang berhubungan dengan perasaan, misalnya Dengan rasa senang, rasa simpati, rasa cemburu, serta perasaan lain yang timbul dalam diri individu. Aspek ini akan berfungsi sebagai kekuatan yang menyebabkan karyawan memberikan perhatian atas persepsi pada sistem budaya organisasi dan aktifitas kerjanya.

⁵⁴ Handoko, H. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta, hal. 17

Tasmara (2002) mengemukakan bahwa etos kerja individu dapat diukur berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut :⁵⁵

- a. Menghargai waktu. Individu yang mempunyai etos kerja tinggi memandang waktu sebagai sesuatu yang sangat bermakna dan sebagai wadah produktivitasnya.
- b. Tangguh dan pantang menyerah. Individu yang mempunyai etos kerja yang tinggi cenderung suka bekerja keras, ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap tantangan atau tekanan (*pressure*).
- c. Keinginan untuk mandiri (*independent*). Individu yang mempunyai etos kerja tinggi selalu berusaha mengaktualisasikan seluruh kemampuannya dan berusaha memperoleh hasil dari usahanya sendiri.
- d. Penyesuaian. Individu dengan etos kerja tinggi cenderung dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan kerja, rekan kerja maupun dengan atasan atau bawahan.

Cendekiawan Muslim Nurcholis Majid dalam bukunya *Islam Dogma dan Peradaban* mencatat beberapa konsep ajaran Islam yang terkait erat dengan peningkatan kualitas etos kerja umat, antara lain :⁵⁶

1. Niat dan Tauhidullah

⁵⁵ Tasmara, T. *Etos Kerja Islami*. Jakarta : Gema Insani Pres. hal. 42

⁵⁶ http://fai.umm.ac.id/?page_id=256

Dalam Islam kedudukan niat merupakan yang paling fundamental dalam setiap praktek ibadah baik *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Baik buruknya suatu pekerjaan tergantung pada niat pelakunya. Rasulullah bersabda :

إنما الأعمال بالنية وإنما لكل امرئ ما نوى

“Sesungguhnya setiap amal itu dengan niatnya, dan setiap perkara tergantung pada apa yang ia niatkan”.

Inilah yang membedakan antara sistem Islam dengan yang lain. Termasuk dengan konfusianisme, faham ini secara nyata memang memberi pengaruh kuat kepada pemeluknya untuk melakukan kerja keras. Sebab secara umum ajaran yang ditekankan lebih mengarah kepada materialisme. Dimana kepemilikan seseorang akan materi akan sangat menentukan tingkatan kastanya baik waktu di dunia maupun ketika sesudah mati. Itulah karenanya dalam sistem ekonomi negara yang menganut paham konfusianisme lebih mengarah kepada sistem yang menjunjung tinggi materi sebagai pusat perbaikan suatu bangsa.

Islam adalah agama yang mengajarkan tauhid pada setiap aspek kehidupan umatnya. Seorang muslim yang beriman wajib meyakini dengan lisan dan qalbunya syahadat *Lâ ilâha illallâh*, lafadz ini berarti menafikan tuhan-tuhan lain selain Allah. Tuhan-tuhan itu bisa berarti benda yang dicenderungkan maupun disembah (paganisme), ideologi seperti materialisme, hedonisme, atau sistem kepercayaan yang diikuti yang lebih diutamakan dari pada Allah. Maka ketika seseorang bekerja dengan didasarkan pada tauhid, hal itu menjadikannya merdeka

untuk melakukan apa saja yang diyakini selama tidak bertentangan dengan kehendak Tuhannya (baca: Allah).

2. *Ihsan dan Itqan*

Untuk memperkuat dan memperjelas niat, umat Islam diperintahkan untuk mengucapkan nama Allah (*bismillâh*) setiap awal pekerjaannya. Secara filosofis ikrar kepada sesuatu berarti pengakuan atas apa yang dimiliki olehnya. Allah dalam pandangan umat Islam adalah Tuhan yang maha segala-galanya, tidak ada yang lebih maha dari pada Dia. Hal ini melahirkan kesadaran bahwa sesuatu yang didasarkan kepada derajat tertinggi akan memberi motivasi kuat untuk menyamakannya. Itulah Ihsan. Ihsan merupakan bentuk kerja yang didasarkan pada kualitas kerja terbaik. Rasulullah bersabda :

عن أبي يعلى شداد بن عوص رضي الله عنه، عن رسول الله قال: "إن الله كتب الإحسان على كل شيء: فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة، وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة، وليحد أحدكم شفرته وليرح ذبيحته" رواه مسلم

"Sesungguhnya Allah mewajibkan Ihsan atas segala sesuatu, maka jika kamu membunuh hendaklah membunuh dengan cara yang baik, dan jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, dan hendaklah menajamkan pisau dan menyenangkan hewan sembelihan itu (mempecepat proses matinya)".

Berihisan dengan menajamkan pisau untuk menyembelih hewan qurban tidak saja dilihat dari sudut pandang “kehewanan” tetapi juga menunjukkan kerja yang efektif dan efisien. Dalam sistem kerja masyarakat modern, efektifitas dan efisiensi merupakan tuntutan utama yang harus dimiliki semua orang jika ingin berhasil.

Selain ihsan dikenal juga *itqan*, yaitu proses kerja dengan standar mutu terbaik. Seorang muslim dituntut untuk tidak kerja asal-asalan, tetapi berorientasi pada karya terbaik, indah dan memiliki kualitas yang diperhitungkan semua orang. Rasulullah bersabda :



إن الله يحب أحكم إذا عمل عملاً أن يتقنه

“Sesungguhnya Allah menyukai seseorang jika melakukan suatu kerja dengan ber-itqan”

3. Pentingnya bekerja dalam Islam

Kerja merupakan wujud keberadaan manusia di muka bumi (*mode of existence*). Jika bapak filsafat modern Rene Descartes memformulasikan sebuah prinsip, *aku berpikir maka aku ada (cogito ergo sum)*, maka dalam tema ini menjadi “*aku bekerja maka aku ada*”. Seseorang akan dikenal dan diperhitungkan berdasarkan kerja yang dilakukan. Selain kerja sebagai usaha memenuhi kebutuhan, juga sebagai penunjang jati diri masyarakat dengan ideologi yang diyakininya. Masyarakat di beberapa negara maju asia seperti: Jepang, Korea Selatan dan Hongkong dikenal sebagai masyarakat pekerja. Satu dengan yang lain

saling berlomba untuk bisa menjadi yang terbaik di Asia. Itulah yang disebut dengan *fighting Spirit* (semangan bersaing) dalam rangka mencapai idealisme ideologi yang mereka anut.

Fighting Spirit sudah ada dalam sistem ajaran islam. Dianjurkan kepada pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Allah berfirman :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah : 148)

Bekerja dengan semangat beramal soleh dalam rangka kejayaan diri, agama dan bangsa merupakan jargon yang tak akan pernah padam karena merupakan semangat utama yang bisa menjadikan pemeluk agama ini berada pada tingkatan tertinggi dalam peradaban manusia. Dan itu pernah terjadi pada masa sahabat dan daulah Islamiyah.

4. Mukmin yang Kuat lebih dicintai Allah

Kebanggaan sebagai suatu bangsa secara nyata telah menjadikan bangsa tersebut sebagai bangsa pesaing. Masyarakat Inggris pernah mengklaim dirinya

sebagai manusia terdepan dalam sistem evolusi manusia ketika ditemukannya fosil manusia *Fieltdown*, yang kemudian berlanjut dengan penjajahan kepada bangsa-bangsa diberbagai tempat di dunia. Islam tidak mengajarkan rasisme seperti itu, tetapi menanamkan keberanian dan kepercayaan diri untuk melakukan banyak hal sebagai seorang muslim yang mukmin kepadaNya. Allah berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...." (QS. Ali-Imran : 110)

Atau sabda Rasulullah saw. :



المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير

"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah, dan dalam berbagai hal (nyata) lebih baik"

Juga sabdanya saw. :

الإسلام يعلو ولا يعلى عليه

"Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya"

Kebanggaan sebagai seorang muslim ini nyata telah menjadikan para sahabat dulu memiliki jiwa dan semangat yang membara dalam rangka

menyebarkan Islam ke berbagai pelosok bumi. Semangat seperti ini seharusnya ditumbuhkan kembali dalam rangka menjadikan umat Islam saat ini bangkit dari perasaan terkucilkan, lemah, malas dan takut bersaing dengan negara atau bangsa lain.

K. Peningkatan Kualitas Hidup.

1. Pengertian Kualitas Hidup.

Kata 'Kualitas' itu berasal dari bahasa Inggris '*Quality*' yang berarti kecakapan, jenis dan mutu. Atau dalam bahasa Belanda '*Kualiteit*' yang berarti jenis dan dalam bahasa Arab dengan kata '*Shifatun*' yang sepadan dengan pengertian di atas. Dilihat dari arti katanya, maka kata kualitas erat hubungannya dengan nilai. Kualitas (mutu) dan nilai itu adalah dua istilah yang nampaknya berbeda tetapi maknanya berkaitan erat. Tinggi rendahnya mutu sesuatu ditentukan oleh nilai sesuatu itu. Semua makhluk ciptaan Allah mempunyai nilai dan bermutu, tidak ada yang sia-sia Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat 191 berikut ini:

Artinya: *"Ya Tuhan kami, tidak Engkau ciptakan semua ini sia-sia".*

Sedangkan menurut pandangan idealisme, Hegelian (pengikut Hegel) bahwa nilai itu ialah sesuatu yang bersifat normatif dan obyektif, berlaku untuk umum. Bahkan nilai itu menjadi idealisme, cita-cita tiap pribadi yang mengerti dan menyadarinya.

Terdapat beberapa asumsi yang dipergunakan dalam rangka mewujudkan pengembangan masyarakat ini akan dikemukakan sebagai berikut. Pertama, pada intinya upaya-upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat

sebagai peletakkan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi. Oleh karenanya, tidak akan terwujud bila sekedar tawaran sebuah proyek usaha kepada masyarakat. Melainkan suatu program pembenahan struktur social yang mengedepankan keadilan.

Kedua, pengembangan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki sesuatu. Kerangka pemahaman ini sangat menjerumuskan karena akan tumbuh mental-mental 'peminta'. Padahal dalam Islam, meminta adalah tingkatannya lebih rendah dari memberi.

Ketiga, pengembangan masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah proses kolektif dimana kehidupan keluarga, bertetangga dan bernegara bukan sekedar menyiapkan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan social yang mereka lalui, melainkan secara aktif mengarahkan perubahan tersebut kepada terpenuhinya kebutuhan bersama.

Keempat, pengembangan masyarakat tidak mungkin terlaksana tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan hanya diartikan sebagai kehadiran mereka untuk mengikuti suatu kegiatan. Melainkan dipahami sebagai kontribusi mereka dalam setiap tahapan dari pengembangan masyarakat terutama perumusan kebutuhan yang mesti mereka penuhi, karena hanya masyarakat sendirilah yang paling tahu kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Kelima, tidak mungkin rasanya tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam sebuah program pembangunan tatkala mereka sendiri tidak memiliki daya dan bekal yang cukup. Oleh karenanya, perlu adanya suatu mekanisme dan system untuk memberdayakannya.

Dengan demikian pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan social yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia.

2. Karakteristik Kualitas Hidup

Kualitas manusia suatu ciri yang melekat pada manusia dan menunjukkan baik tidaknya keadaan manusia tersebut secara keseluruhan. Kualitas manusia dapat dibagi dalam dua unsur utama yaitu kualitas fisik dan kualitas non fisik atau kualitas spritual. Unsur-unsur kualitas fisik antara lain keadaan fisik yang ditunjukkan oleh status gizi (misalnya tinggi dan bobot badan), serta status kesehatan dan kesegaran jasmani. Sedangkan unsur-unsur kualitas non-fisik adalah kualitas akal, kualitas mental-emosional, serta kualitas budi pekerti dan spritual. Tetapi berbeda dengan indikator kualitas fisik yang dapat diukur secara kuantitatif, indikator non-fisik umumnya bersifat abstrak dan sulit diukur.

Secara keseluruhan, unsur-unsur kualitas tersebut menentukan kualitas hubungan dan interaksi manusia tersebut dengan lingkungannya, termasuk lingkungan alam sekitar, lingkungan social dan lingkungan spritual (hubungan manusia dengan Tuhan).

Menurut Prof. Dr. Notonagoro S.H, bahwa kualitas manusia adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia setelah mentransformasikan nilai-nilai yang ada mutlak, yaitu kebenaran, kebaikan, keindahan dan Tuhan. Sifat-sifat itu tercapai bila manusia mampu memiliki tingkat kualitas kebenaran, kebaikan, keindahan dan nilai Tuhan pada dirinya tercermin dalam perbuatan sehari-hari.⁵⁷

Dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama yang penting diperhatikan adalah ciri-ciri individu yang berkualitas antara lain: (1) berstamina yang tinggi karena didukung oleh kebutuhan pokok yang terpenuhi, (2) tangguh, (3) cerdas, (4) terampil, (5) mandiri, (6) memiliki rasa tanggung jawab dan setia kawan, (7) produktif, (8) kreatif, (9) inovatif, (10) berorientasi pada masa depan, (11) berdisiplin dan (12) berbudi luhur. Sedangkan ciri-ciri manusia berkualitas dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah: (1) beriman teguh, (2) tidak menyekutukan Allah, (3) menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, (4) beriman kepada Rasul dan Sunnahnya, (5) berjihad di jalan Allah, (6) mengenal kelebihan dan kekurangan diri, (7) sadar akan tanggung jawabnya di dunia sebagai khalifah, (8) mempunyai tujuan hidup jangka panjang dan jangka pendek, (9) berani dan ikhlas, (11) normal akalnya, (12) sehat jasmani dan rohani, (13) mengenal hakikat dunia, hidup dan mati.

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan lingkungan yang saling mendukung dapat dilakukan dengan pendekatan paradigma sehat. Maksudnya adalah meningkatkan mutu lingkungan yang sehat, perilaku yang

⁵⁷<http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/01/etos-kerja.html>

sehat dan pengembangan masyarakat. Dimana bertambahnya prosentase keluarga yang memiliki rumah berstandar kesehatan seperti penggunaan air bersih, jamban bersih, ventilasi rumah yang mendukung dan tata ruang yang baik. Selain itu pola dan pengolahan bahan pangan yang higienis dalam pencapaian pemenuhan gizi menjadi hal yang tidak boleh diabaikan.

3. Tahapan Kualitas Hidup Masyarakat

Irfan Hielmi mengutip dari Lippit (1985) mengemukakan bahwa agar perubahan ke tingkat lebih baik berhasil dilakukan, maka ada suatu proses yang harus dilalui dan terdiri dari beberapa tahap:

- a. Menumbuhkan kebutuhan berubah. Yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah perumusan kesulitan-kesulitan, ketegangan, ketidakpuasan dan kekecewaan yang harus di terjemahkan menjadi masalah yang harus dipecahkan. Masyarakat harus menyadari hal ini agar tumbuh keinginan untuk berubah dan keinginan untuk mencari bantuan dari luar sistem sosialnya.
- b. Membangun hubungan untuk perubahan. Hubungan ini harus terbina di antara sasaran dan agen pembaharu.
- c. Diagnosis dan penjelasan masalah yang dihadapi harus diketahui dan dirumuskan menjadi masalah bersama.
- d. Mencari alternative pemecahan masalah dan menetapkan tujuan serta menumbuhkan tekad untuk bertindak.

- e. Tekad tersebut diubah menjadi suatu usaha nyata ke arah pencapaian tujuan. Dalam hal ini, mengorganisir dan menggerakkan masyarakat harus dilakukan melalui pembagian tugas.
- f. Perluasan dan pemantapan perubahan. Perluasan tersebut diikuti dengan penyempurnaan dan pelembagaan dari perubahan yang telah terjadi sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat.
- g. Memutuskan hubungan antara sasaran dengan penyuluh, ketika masyarakat sudah dirasa dapat 'mandiri' sehingga menghindari ketergantungan masyarakat dengan penyuluh.

Tetapi secara umum dari beberapa variasi yang ada, penulis melihat pada dasarnya tahapan yang dilakukan mencakup beberapa tahapan di bawah ini:

Pertama, tahap persiapan yaitu mempersiapkan petugas (community Worker) dan lapangan. Kedua, proses assessment yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Ketiga, tahap perencanaan alternative program atau kegiatan. Pada tahap ini petugas secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana mengatasinya. Alternative-alternatif program yang mereka kembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Keempat, tahap pemformulasian rencana aksi. Di sini petugas membantu para kelompok masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka ke dalam tulisan.

Kelima, tahap paling penting yaitu pelaksanaan program pengembangan dengan melibatkan warga masyarakat. Tahap yang keenam setelah pelaksanaan program adalah mengadakan evaluasi sebagai pengawasan terhadap program yang sedang berjalan. Terakhir, adalah tahap terminasi yaitu ‘pemutusan’ hubungan formal dengan komunitas sasaran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Menentukan Jenis Data

Desain penelitian mencakup dua kegiatan yaitu perencanaan penelitian dan pelaksanaan penelitian⁵⁸. Perencanaan penelitian merupakan persiapan awal berupa petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis. Sedangkan pelaksanaan adalah operasionalisasi kegiatan penelitian, yang biasanya berhubungan dengan sasaran penelitian atau yang menjadi obyek penelitian langsung. Akan tetapi sebelum masuk pada sasaran penelitian, untuk membantu mewujudkan hasil operasionalisasi yang lebih memuaskan dan menjaga kekonsistenan antara *desain* dan *dosollen* (yang ingin dicapai dan kenyataan), maka perlu langkah-langka perencanaan dan operasinal secara tertulis lebih dahulu.

Jenis data penelitian ini yaitu data kualitatif yakni data yang berkenaan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu yang berhubungan dengan baik, sedang, kurang baik dan tidak baik dari variable etos kerja pengarjin gerabah. Sedangkan kualitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka sebagai akibat dari pengukuran. Data diperoleh langsung dari responden. Sebagai data pokok yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah etos kerja Pengrajin gerabah

⁵⁸ E. A. Suchman, *The principle of Research design and Administration* dalam Doby (ed). *An Aducation of Social Research*, (New York : Appleton Century Crofts, 1967), p. 307-326.

Kasongan desa Bangujiwo perspektif ekonomi Islam dengan ciri kerangka konsep yang benar adalah: (a) Rasional, artinya berdasarkan pola pikir yang benar, (b) Penjelasan yang cukup, (c) Adanya ilustrasi, sehingga ada gambaran yang memperjelas.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah Pengrajin Gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul yang paling menarik disini ditemukan secara positif dengan karakteristik tertentu pedagang kerajinan Kasongan Bantul.

Sumber data lainnya adalah dokumen tentang masyarakat Pengrajin Gerabah Kasongan, baik yang ada di Bantul maupun yang ada di sekitar kawasan Kasongan. Hal ini dimaksud untuk melihat dinamika historis dari masyarakat perajin gerabah Kasongan desa Bangunjiwo Kasihan Bantul.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat pengrajin Kasongan Bantul, Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul, Propinsi Daerah Istimerah Yogyakarta. Adapun jumlah populasi tersebut sebanyak 1.389 jiwa yang terdiri dari pengusaha dan pengrajin gerabah.

Mengingat jumlah populasi yang tergolong cukup besar, maka diambil sejumlah sampel yang dijadikan sebagai responden penelitian. Untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Dimana peneliti langsung mengambil sample dengan mendatangi pengrajin gerabah.

2. Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sample itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Berdasarkan jumlah populasi yang ada yakni 1.389 jiwa maka jumlah sampel penelitian dapat diambil dengan beberapa kategori yaitu adanya tempat tinggal, mempunyai karyawan dll. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 100 orang yang terdiri dari pengusaha dan pengrajin gerabah. Dengan beberapa karakter yang paling baik diantara pengrajin gerabah sebagai responden penelitian.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dimaksudkan di sini adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Metode-metode tersebut adalah metode observasi, metode kuisioner, metode wawancara dan metode dokumentasi. Yang nantinya akan

dipergunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data atau sebagai cara untuk menghasilkan suatu penelitian yang diharapkan. Keberhasilan suatu penelitian atau penyelidikan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dengan penggunaan metode-metode yang tepat serta adanya alat yang jitu dan reliable, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman atau penuntun dalam pengumpulan data yang relevan dan obyektif.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kasongan Bantul. Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pertimbangan:

- 1) Secara kualitatif pedagang kerajinan relative banyak didaerah Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul dibanding dengan daerah lainyan seperti Sumatra dan Kalimantan.
- 2) Para pengrajin gerabah kasongan banyak bertempat tinggal di sekitar lingkungan desa Bangunjiwo Kasihan Bantul.
- 3) Kota ini termasuk menjadi pusat perdagangan dan jalur pintu masuk perdagangan dari berbagai wilayah di dalam dan di luar Yogyakarta.
- 4) Hasil penelitian diharapkan akan memberikan informasi yang lebih akurat dan lebih luas (komprehensif).

Guna mempertajam analisis dan untuk mengetahui dinamika historika masyarakat perajin Kasongan jarak peneliti keperaiin

kasongan ± 3 kilo dari kota Jogjakarta, namun peneliti fokus pada pedagang kerajinan Kasongan saja.

2. Teknik Pengumpulan Data.

- a. Observasi Langsung untuk mengali informasi data akurat yang berhubungan dengan etos kerja pengrajin gerabah.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan penyelidikan, pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena subjek yang diteliti. Teknik ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui fenomena yang terjadi di Pengrajin gerabah Kasongan Bantul. Tujuan mendasar dari observasi ini adalah untuk mendapatkan informasi kongkrit atau keterangan yang sifatnya faktual atau langsung tanpa adanya unsur kepura-puraan. ditutup-tutupi atau ditambah-tambah. Karena itu dapat mempengaruhi pada kualitas hasil penelitian yang akan dilakukan.

- b. Wawancara Berstruktur

Teknik observasi ini juga tidak cukup maka peneliti menambah dengan teknik wawancara. Dengan wawancara dapat mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab secara sistematis yang berlandaskan kepada tujuan penelitian untuk mengali informasi atau data karakteristik tipologi Masyarakat pengrajin gerabah.

- c. Metode Interview

Metode ini dilakukan dengan Tanya jawab yang terencana terhadap suatu masalah tertentu secara bertahap dan berhadapan dengan pengrajin gerabah tentang etos kerja dalam perspektif ekonomi Islam.

d. Dokumenter

Teknik pengumpulan data studi dokumenter digunakan untuk melengkapi yang dijangkau melalui teknik observasi dan Interview.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan dua corak analisis yaitu (1) Analisis saat mempertajam keabsahan data dan analisisnya dilakukan secara induktif kualitatif yang mencakup analitis kualitatif yang mencakup analisis domain, analisis teksonomis, dan tema kultural.⁵⁹ Dari analisis ketiga ini dilakukan secara simultan pada saat berada di lapangan nantinya. Dengan melakukan penyusunan data, yakni penyusunan kata-kata hasil dari observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen berdasarkan masalah penelitian. Berdasarkan penelitian nanti yang diperoleh data primer (langsung diperoleh dari tangan pertama). (2) Analisis data juga akhir dari analisis yang dilakukan setelah pengumpulan data dan analisis di lapangan. (3) Analisis karakteristik responden. Seperti halnya analisis

⁵⁹ Nur Maksum, *Agama dan Etos Kerja dalam perilaku Ekonomi*, tesis, Yogyakarta, 2001, hal.12

persepsi, analisis karakteristik responden juga didasarkan atas hasil studi lapangan.

F. Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan digunakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Sebelum penelitian lapangan dilakukan, peneliti melakukan survei dan melakukan diskusi proposal dan desain operasional dengan dosen metodologi penelitian sebelum proposal diseminarkan dan disetujui.
2. Izin penelitian yang akan dilakukan melalui surat dari ketua Program Magister Studi Islam (UII).
3. Observasi, wawancara dan menyebar Angket dilakukan dengan mengacu pada desain operasional penelitian yang disetujui pembimbing dan lembaga MSI UII.
4. Diskusi-diskusi

Guna memperjelas dan menangkap ide-ide yang dilakukan informasi dari lapangan, peneliti terus menerus melakukan diskusi dengan partisipasi yang melibatkan peserta pedagang dan peserta MSI UII, yang akan dilanjutkan dengan konsultasi dengan dosen pembimbing.

G. Pendekatan

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku ekonomi pengrajin Kasongan Bantul dari kerangka acuan pengrajin yakni

bagaimana pengrajin memandang dan menafsirkan aktivitas dari segi pendiddirinya. Dalam hal ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan subjek penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan normative dan sosiologi melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan orientasi/eksplorasi dengan menggunakan "*grand tour questions*". Dari sini diperoleh gambaran umum tentang subjeknya yang akan diteliti.
- b. Tahapan orientasi terfokus dengan mempertimbangkan *organizing domain, strategic ethnography dan theoretical interest*.
- c. Tahapan mengecek hasil temuan dengan melakukan "*member checking*".

Penelitian ini juga disebut penelitian *naturalistic*, karena situasi lapangan peneliti bersifat "natural" atau wajar. Sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, dari penelitian deskriptif ini ditelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar.⁶⁰

Melalui pendekatan normatif dan sosiologi, diharapkan terangkat deskripsi mengenai realitas sosial. Teknik penelitian ini melalui pengangkapan banyak bercerita yang menceritakan oleh pedagang di lapangan, tentang peristiwa-peristiwa nyata yang dialami secara alamiah. Oleh karena itu peneliti terlibat dalam usaha pedagang itu agar dapat

⁶⁰ Lihat Sanapiah Faisal, *penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (YA3Malang, 1990) hal.43

pemberoleh “kebenaran” dan menggambarkan situasi real dan mendekati apa adanya tanpa dibayangi bias paradigma subjek yang diteliti.

Dalam pendekatan ini peneliti menuangkan laporan berupa penuangan data deskriptif, data dilihat secara pasial, namun saling berkaitan, pertanyaan-pertanyaan yang sangat terkait agar dapat memperjelas apa yang diinginkan dan informasinya juga jelas adanya dilapangan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

**DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH
KASONGAN DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL**

A. Gambaran Umum Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul

Desa Bangunjiwo kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul ini termasuk katagori desa yang maju dengan penghasilan pendapatan pertahunnya sangat banyak. Desa ini terkenal penghasil gerabah yang dapat memajukan desa Bangunjiwo. Mayoritasnya masyarakat pengrajin tepatnya di dusun Kasongan ini sangat banyak dari yang pengusaha yang terkecil sampai yang sudah maju, mereka sangat atusias dalam menjalankan usaha hingga mencapai keberhasilan.

1. Keadaan Geografi Desa Kasongan

Untuk mengetahui dan meneliti tentang obyek yang jelas dalam penelitian ini, maka sebelumnya akan diberikan gambaran tentang keadaan Desa Bangunjiwo Kasongan ini. Secara geografis Desa Bangunjiwo terletak antara ketinggian tanah dari permukaan laut 81 M, banyaknya curah hujan 1930 mm/tahun, dataran rendah, suhu udara rata-rata 23 -32°C

Sedangkan yang dibicarakan dalam uraian tentang keadaan geografis Desa Bangunjiwo Kasongan adalah :

a. Letak Daerahnya.

Desa Bagunjiwo ini terletak dibagian Selatan dari semua Desa diwilayah Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Jarak dari ke ibu kota kecamatan ± 5 km sedangkan ke ibu kota Kabupaten ± 8 km.⁶¹

b. Luas tanah dan pembagian wilayah

Desa Kasongan termasuk desa yang terkecil dari semua desa di wilayah Kecamatan Kasihan, Luasnya hanya 1543.4320 ha. Desa Bagunjiwo tidak mempunyai pedukuhan seperti halnya desa-desa lain sehingga karena sempitnya wilayah maka dapat dikatakan antara satu penduduk dengan penduduk lain dapat saling kenal mengenal.⁶²

c. Batas – batas daerah / wilayah

Batas Wilayah desa Bangunjiwo meliputi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ambarketawang dan Desa Balecatur.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Guwosari dan Desa Sendangsari.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Triwidad Triwidadi dan Desa Argomulyo.

⁶¹ Hasil Dokumentasi, Tanggal 29 Desember 2009 di Kantor Kepala Desa Bagunjiwo.

⁶² Hasil Dokumentasi, Tanggal 29 Desember 2009 di Kantor Kepala Desa Bagunjiwo.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tamantirto dan Sungai Bedog.⁶³

B. Terbentuknya Etos Kerja Pengrajin Gerabah

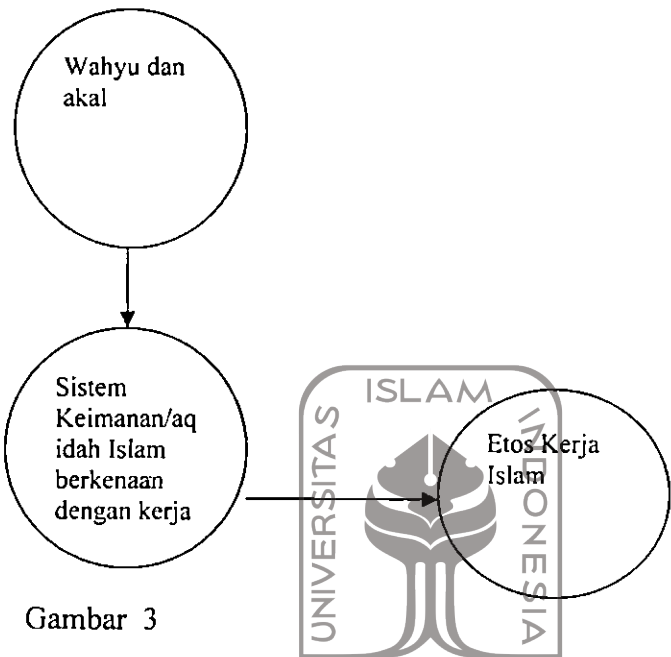
Menurut Hanna Djumhana Bastaman (seorang psikolog yang serius mengkaji keterkaitan psikologi dengan Islam) ciri manusia antara lain, ia merupakan kesatuan dari empat dimensi, yakni :Fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual.⁶⁴ Untuk memahami tingkah laku seseorang, perlu dipertimbangkan perasaan, keinginan, harapan dan apirasinya. Penelitian tingkah laku manusia, bagi keberhasilannya dituntut agar bersifat filosofis, lebih kreatif intuitif, mampu melihat keseluruhan realitas dan memnadang semua disiplin yang beraneka ragam sebagai sejawat yang saling membantu dan bukan sekedar bidang-bidang yang terpisah.

Dari pengaruh faktor ekstern yang amat beraneka ragam, meliputi faktor fisik, lingkungan, pendidikan dan latihan, ekonomi dan imbalan, ternyata ia juga sangat dipengaruhi oleh faktor intern bersifat psikis yang begitu dinamis dan sebagian di antaranya merupakan dorongan alamiah seperti *basic needs* dengan berbagai hambatan. Prosen terbentuknya etos kerja, seiring dengan kompleksitas manusia yang bersifat kodrati, melibatkan kondisi, prakondisi dan faktor-faktor yang banyak: Fisik biologi, mental-

⁶³ Hasil Dokumentasi, Tanggal 29 Desember 2009 di Kantor Kelurahan Desa Bagunjiwo.

⁶⁴ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashari Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Probelm-probelem Psikologi*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet. Ke-2 hal.156

psikis, sosio cultural dan mungkin spiritual transcendental. Jadi etos kerja bersifat kompleks serta dinamis.



Gambar 3

Paradigma terbentuknya etos kerja Islam. Etos kerja Islam terpancar dari sistem keimanan/ aqidah Islam berkenaan dengan kerja. Aqidah itu terbentuk oleh ajaran wahyu dan akal yang berkerjasama secara proposional menurut fungsi masing-masing. Dari faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Yang bersifat internal timbul dari faktor psikis misalnya dari dorongan kebutuhan, frustasi, suka atau tidak suka, persepsi, emosi, kemalasan dan sebagainya. Sedangkan bersifat eksternal, datangny dari luar seperti faktor fisik, lingkungan alam, pergaulan, budaya, pendidikan, pengalaman dan latihan, keadaan politik, ekonomi, imbalan kerja serta janji dan ancaman yang bersumber dari ajaran agama. Kesehatan pun memainkan peranan amat penting.

1. Aktifitas Kerja Pengrajin Gerabah Kasongan

Menjadi seorang pekerja yang ulet sangat sulit tapi tidak dengan masyarakat Kasongan mereka bekerja dari jam 8 pagi sampai sore jam 4-5. terkadang mereka melakukannya lembur sampai malam kalau ada pesanan banyak mereka harus kerja lebih lembur agar pesanan tercapai dalam arti target tercapai. Mereka sangat tangguh, serta menghasilkan prestasi yang terlahir dari tetesan keringat hasil perjuangan hidup yang ulet.

Rasullulah bersabda: *"bahwa memikul kayu bakar lebih baik daripada meminta-minta"*.⁶⁵ Dalam Islam sangat menghargai budaya kerja, perbedaan hanya dalam bentuk *skill* atau profesionalisme, sebagai mana Nabi bersabda: *"Apabila suatu urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya"*.⁶⁶ Dalam sabda Nabi sangat jelas apabila suatu urusan tidak pada pakarnya akan terjadi kehancuran maka hal itu kita diberi keahlian untuk bias tetap berusaha dalam suatu perbuatan yang dapat menghasilkan hasil dan dimanfaatkan orang lain akan lebih mulia.

Bekerja dan berusaha untuk meningkatkan profesionalisme dalam bidangnya masing-masing. Jangan pernah beranggapan dan berpandangan yang mengatakan bahwa kerja kasar (fisik) itu adalah rendah, sesungguhnya sangat bertentangan dengan ensensi Islam.

⁶⁵ Toto Tasmaman, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. (PT. Dana Bhakti Wakaf Yogyakarta, 1995), hal. 131

⁶⁶ *Ibid*, hal. 131

2. Afiliasi Pengrajin Gerabah Kasongan

Kebijakan politik ekonomi Orde Baru lebih menguntungkan pihak etnis cina, sehingga mereka yang bias lebih besar di samping etnis Arab sehingga bisa dikatakan kebijakan “ekonomi politik rasialis”.⁶⁷ Dengan melakukan realisasi bisnisnya dengan pengusaha dan pedagang Cina serta Arab, serta beberapa etnis diluar, para pengusaha dan pedagang kerajinan Kasongan tetap eksis sampai dengan sekarang, terkadang ada juga pengiriman barang keluar negeri dengan pasokan banyak kadang melebihi target.

Etnis yang paling menguasai pasar Cina dan Arab memang baru-baru ini Spanyol mulai menyukai hasil karya Indonesia terutama gerabah dari Kasongan, baik etnis Cina, Arab dan Spanyol yang menjadi patner dalam usaha kerajinan ini.

3. Sistem Kekerabatan Pengrajin Gerabah

Masyarakat Kasongan ini system kekerabatannya baik dan dapat dicontoh sebagai bukti masyarakat jawa yang saling tolong menolong sesama masyarakat yang membutuhkan. Dalam ajaran agama juga diajarkan keharusan berbuat baik kepada sesama, dengan memberikan bantuan dan menyantuni mereka yang membutuhkan menjadi suatu hal yang pokok.

⁶⁷ Zuly Qodir, *Agama dan Etos Dagang*, pondok edukasi, Solo, 2002. hal. 139

Manusia memang makhluk yang sangat kompleks. Ia memiliki rasa suka, benci, marah, gembira, sedih, berani, takut dan lain-lain. Manusia mempunyai dorongan hidup dan berpikir dan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan sikap dan pendirian. Dimana lingkungan sangat mendorong sifat pergaulan dirumah atau ditempat kerja. Etos kerja juga terpancar dari sikap hidup masyarakat yang sangat mendasar terhadap kerja dalam suatu lingkungan apa bila kekerabatannya tercipta baik maka kerja juga akan baik dan menghasilkan suasana baik pula menjadi sifat kompleks dan dinamis.

Pengrajin gerabah yang esensinya adalah keteladanan dalam usaha, sebenarnya hanya mungkin terwujud, jika ada dalam suasana hidup kekerabatan. Kekerabatan dalam memikul dan membagi beban sesuai dengan masing-masing masyarakat dalam kegiatan usaha kerajinan gerabah, kebersamaan dalam memikul tanggung jawab sesuai dengan beban tugasnya, serta kekerabatan dalam menikmati hasil-hasil usaha kerajinan secara proporsional.

BAB V

ANALISIS TERHADAP ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL

A. Etos Kerja Pengrajin Kasongan

Etos kerja dalam perilaku ekonomi pengrajin Kasongan ini yang menjadi bagian dari bagian dari kesadaran kultural umat Islam dan dipandang sebagai fenomena kultural historis merupakan hasil intraksi antar kultural lokal dengan kultural barat yang pada akhirnya menyadarkan masyarakat bahmah mereka mempunyai etos kerja yang tidak kalah saing dengan yang dipopulerkan oleh Weber dengan etos Protestan dan etos konfusi.⁶⁸ Dari hasil pengamatan bahwa etos kerja tidak menjadi nilai sentral dalam kesadaran kultural masyarakat Kasongan. Biasanya dikatakan masyarakat Kasongan ini etos kerjanya tidak merupakan nilai sentral dalam kesadaran kultural yang agraris tradisional. Sampai sekarang masih ada interaksi antara budaya dagang tradisional dan agraris tradisional.

Etos kerja pengrajin Kasongan mempunyai nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja.⁶⁹ Etos kerja pengrajin

⁶⁸ Lihat Dawan Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), hal. 69. Lihat Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam Indonesia*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal.5. lihat Tesis Nur Maksum, agama dan etos kerja dalam perilaku ekonomi, hal.115

sangat dipengaruhi adanya kondisi lingkungan dia tinggal, dengan budaya yang ada dilingkungan masyarakat pengrajin Kasongan kalau mendukung akan meningkatkan etos kerja masyarakatnya.

Perilaku ekonomi yang dilihat dari pengrajin Kasongan adalah tingkah laku pengrajinan dalam menjalankan aktivitasnya setiap pagi sampai sore bahkan malam hari juga ada. Dari hasil pengamatan pengrajin ini lebih memperhatikan unsur agama sebagai salah satu unsur non ekonomi yang memberikan perilaku ekonomi yang melahirkan pola-pola tertentu dalam masyarakat dalam aktivitas dagang mereka yang merupakan salah satu institusi budaya yang terlihat di pengrajin gerabah Kasongan dalam hal ini. Sampai dengan tahun 2009, jumlah pengrajin yang terdata pada UPT Perindustrian di Kasongan adalah 365 pengrajin dengan 1.627 tenaga kerja, dan hanya 18 pengrajin yang pengusaha formal. Berdasarkan wilayahnya, sentra industri kecil gerabah Kasongan meliputi beberapa pedukuhan, yaitu Gedongan, Goren, Jerontabak, Kajen, Kajen Bewok, Kalipucang, Karangpule, Ngledok, Sentanan, Tirta, Turen dan Kasongan. Dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa umur rata-rata pengrajin adalah 40 tahun dengan tingkat pendidikan responden pengusaha gerabah beragam dari SLTP sampai Perguruan Tinggi. Cukup tingginya tingkat pendidikan pengrajin didasarkan atas semakin meningkatnya kesejahteraan pengrajin hingga mampu memberikan pendidikan yang lebih baik kepada penerus usahakeluarga (responden pengrajin), meskipun semua responden

⁶⁹ Lihat Musa Asy'ari, *Op.cit.* hal. 35

telah menjalankan usaha sendiri dan terlepas dari kegiatan usaha keluarganya. Dengan cukup tingginya tingkat pendapatan pengrajin telah menjadikan usaha kerajinan ini sebagai sumber penghasilan utama.

Pola pembiayaan pengrajin Hasil wawancara dengan responden pengrajin gerabah menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan biaya untuk operasi usaha berasal dari dana sendiri. Sementara menurut pejabat bank yang disurvei diketahui bahwa keikut-sertaan pihak perbankan dalam pengembangan usaha kerajinan gerabah didasarkan atas beberapa alasan, yaitu :

1. Bank melihat adanya potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang besar bagi kelangsungan kegiatan usaha kerajinan gerabah, terutama dari kenyataan bahwa hampir seluruh masyarakat di wilayah ini merupakan pengrajin gerabah;
2. Harga gerabah yang tidak terpengaruh oleh gejolak krisis yang terjadi menyebabkan peluang keuntungan yang diperoleh semakin terbuka lebar;
3. Pemasaran gerabah telah menjangkau ekspor ke beberapa negara, sehingga membuka peluang bagi perbankan untuk semakin ikut berperan dalam dukungan modal usaha;
4. Perbankan berkeinginan untuk meningkatkan lapangan kerja yang diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pengembangan potensi ekonomi daerah.

Peranan perbankan dalam membiayai usaha kerajinan gerabah dilakukan melalui penyediaan kredit investasi dan kredit modal kerja yang bersumberkan dari dana bank sendiri. Sampai saat ini plafond kredit yang telah disalurkan bagi pengrajin gerabah berkisar antara Rp. 10 juta hingga Rp 100 juta.

Dari hasil pengamatan pada keluarga pengrajin seseorang (informan: 50) mengajarkan pekerja selaku baik kepada orang lain, melayani pembeli dengan ramah dan sopan. Etos kerja pengrajin harus dikaitkan dengan wawasan moral dan kepribadian yang baik. Watak pengrajin Kasongan ini terlihat dari etos kerja pengrajin yang bercirikan ulet, bekerja keras, tranpil, fleksibel antara hemat dan boros tergambar dalam kehidupan pengrajin Kasongan seperti yang peneliti amati pada informan Hidayat (36) yang sehari-harinya pengrajin. Pada pagi sampai sore bekerja di rumah sendiri sebagai tempat usahanya, dengan dibantu pekerja tetapnya 4 orang pagi hari udah datang dengan mengemas gerabah yang sorenya akan dikirim ke Spanyol, Iran dan Mesir sebagai ladang pemasaran, mereka sangat gigih dalam melakukan usaha mereka sampai selesai. Perilaku pengrajin ini dilihat etos kerja sangat mengesankan profil perilaku ekonomi orang Kasongan yang dalam kehidupan keseharian atau pun pola perilaku pengrajin yang tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam. Pengrajin Kasongan ini dikenal memiliki rasa religiusitas yang cukup tinggi. Sikap religisitas ini melahirkan perilaku-perilaku keseharian masyarakat Kasongan.

Kasus pengrajin Kasongan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa etika kerja para pengrajin relatif baik. Data lapangan menunjukkan kebersamaan dalam segala hal baik pekerjaan maupun kekerabatan saling membantu. Masalah kejujuran juga tanpa lebih diutamakan, khususnya dalam menjaring pembeli dan konsumen. Temuan peneliti menyimpulkan bahwa pengrajin ini mempunyai ciri pengrajin yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah adanya sifat sabar, jujur, tepat waktu atau mempunyai wawasan keilmuan yang baik, pantang menyerah, produktif, dan mementingkan silaturahmi⁷⁰ antar pengrajin dan masyarakat sekitar.

Pengrajin Kasongan secara umum memperlihatkan etos kerja yang tinggi ketika berdagang terlihat dari nilai-nilai kejujuran pengrajin dari kasus pengrajin ini banyak yang jujur daripada pengrajin yang tidak jujur. Dari sini terlihat etos kerja yang merupakan cerminan dari semangat dari perilaku ekonomi, khususnya pengrajin Kasongan Bantul.

Etos kerja pengrajin Kasongan ini berdasarkan pengamatan di lapangan mengesankan bahwa etos kerja pengrajin kasongan merupakan respon tanggapan dan tuntutan yang datang dari intra dan ekstra diri pengrajin etos kerja membentuk dengan proses yang panjang, yang kemudian membentuk kepribadian pengrajin yang kemudian disebut budaya. Jika suatu masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang berbeda, hal ini disebabkan oleh proses panjang kebudayaan dan tantangan yang berbeda yang diharapkan padanya, serta perbedaan dalam

⁷⁰ Lihat dalam Toto Tasman, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, hal. 27

memberikan jawaban atas tantangan itu.⁷¹ Etos kerja, seperti dalam pengamatan di lapangan, tinggi rendahnya pekerjaan sepenuhnya ditentukan oleh etika kerjanya pengrajin.

Etos kerja merupakan perwujudan dari nilai-nilai intelektualitas yang bias memberikan arah dan tujuan dalam merumuskan konsep-konsep pemikiran yang mendalam untuk keluar dari problem yang dihadapi pengrajin gerabah dalam realita kehidupannya.

Memang kalau ingin dianalisis lebih jauh menunjukan bahwa tinggi rendahnya tingkah laku berusaha seseorang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya.⁷² Kualitas tersebut berkaitan dengan keyakinan pandangan hidup dan agama yang menjadi daya pendorong perilaku mereka.⁷³

Etos kerja pengrajin dalam prespektif ekonomi Islam yang terlihat di lapangan pada hakikatnya tidak lepas dari apa tujuan hidup manusia, yang dalam konsep pengrajin Kasongan, seperti penuturan informan Paeran (42) berikut:

Pengrajin ini salah satu usaha yang saya tekuni sejak tahun 1989 sejak lulus SMA bekerja sampai sekarang buka usaha sendiri hingga bias besar sebagi penghasil nafkah keluarga untuk anak dan istri dalam arti keluarga.⁷⁴

⁷¹ Lihat Musa Asy'ari, *Ibid*, hal. 6

⁷² Lihat Nanaf fatah Natsir, Op. cit, hal. 2

⁷³ *Ibid*. hal.2

⁷⁴ Hasil Wawancara informan Pak Paeran (42) di rumah di Kasongan Bantul tanggal 29 Desember 2009.

Dalam gambaran diatas menyatakan usaha yang gigih dapat menghasilkan hasil dan usaha yang besar dan dapat menyukupi kebutuhan keluarga, memberikan semangat yang meningkatkan prestasi kerja. Informan Hidayat (36) seorang pengrajin yang hasil usahanya meneruskan usaha orang tuanya dan aktifitasnya masih kendali orang tuanya, namun etika yang menjadi ciri pengrajin memperlihatkan adanya pandangan yang melihat bahwa kerja adalah sebuah aktivitas yang sakral dan hasil pengamatan di lapangan terlihat tabah menghadapi tantangan.⁷⁵ Dari usaha kerajinan yang digelutinya menggambarkan profit usaha: usaha kerajinan gerabah yang terdapat di Kasongan, Kabupaten Bantul umumnya adalah pengrajin dengan skala usaha kecil atau bahkan usaha rumah tangga. Usaha ini berkembang secara turun temurun di lokasi tersebut dan mulai dikenal secara luas sejak tahun 1980-an. Pada awalnya usaha ini hanya memproduksi peralatan rumah tangga seperti tempayan, kendi, pot bunga dan peralatan makan, namun saat ini pola produksi gerabah Kasongan telah mengalami perubahan yang sangat besar dari sekedar peralatan rumah tangga menjadi produk seni yang memiliki nilai seni yang tinggi, hal ini terjadi terutama setelah produk ini mampu memasuki pasar ekspor. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan responden pengrajin, diketahui bahwa sebagian besar produk gerabah yang dihasilkan merupakan barang-barang yang mempunyai fungsi sebagai hiasan rumah

⁷⁵ Hasil observasi partisipasi pada informan (36) di rumah di Kasongan Bantul tanggal 29 Desember 2009.

dibandingkan barang keperluan rumah tangga sehari-hari. Kondisi tersebut telah menjadikan Kasongan sebagai sentra kerajinan gerabah.

Etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang yang bersangkutan tentang kaitan dengan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberikan keinsafan tujuan hidup manusia. Dengan kata lain, seseorang agak sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi langsung ataupun tidak langsung.

Data wawancara di lapangan tepatnya di pengrajin gerabah di Kasongan Bantul ini pandangan mereka tentang makna hidup menurut informan menyatakan bahwa hidup untuk bekerja dan hidup untuk ibadah. Namun ada catatan lain bahwa bekerja bukan memeras tenaga dan pikiran, tetapi ada juga menyatakan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dari temuan di atas menjelaskan kepercayaan seseorang apabila etos kerjanya kuat dan baik akan menciptakan hasil yang baik dengan tujuan hidupnya. Dari temuan di atas menjelaskan kepercayaan seseorang apabila etos kerjanya kuat dan baik akan menciptakan hasil yang baik dengan tujuan hidupnya mendapatkan kemapanan dalam ekonomi dan Ibadahnya.

B. Perilaku Hemat Pengrajin Kasongan

Pola hidup orang-orang sukses, mereka berkembang dari usaha yang terkecil menjadi orang kaya, seperti pengrajin (H. Suburdjo Hartono), hidupnya tetap sederhana dan ternyata kesederhanaannya itu merupakan kunci dari kesuksesan dalam berusaha dalam kerajinan gerabah.⁷⁶ Hidup sederhana yang terlihat dari pengrajin Kasongan seperti pengamatan peneliti di lapangan kehidupan mereka penuh dengan kesederhanaan hidup mereka menimbulkan hidup hemat, tidak boros. Mereka dapat menabung dan kemudian dijadikan modal lagi atau diinvestasikan. Sikap mereka jujur dalam berdagang menimbulkan etos mempertahankan dalam meningkatkan kualitas dagangnya. Oleh karena sikap sederhana tidak harus diinterpretasikan sebagai indikasi etos kerja yang lemah di kalangan masyarakat Kasongan ada yang memberikan penilaian sikap hidup sederhana ini sebagai "pailit".

Menabung merupakan kebiasaan yang baik yang ada apa pada masyarakat Kasongan, mereka menabung juga untuk cita-cita ingin naik haji dan menabung untuk jaga-jaga dikala usaha mereka kurang dana mereka tidak kesulitan untuk menambah barang kerajinan yang akan dikirim maupun yang akan dijual di Kasongan tempat tinggal mereka.

Dari temuan penelitian di lapangan pada umumnya bahwa pengrajin Kasongan ini menginginkan kehidupan yang sederhana. Kalau pengrajin sebagai kepala rumah tangga giat mencari uang, bukan berarti bahwa

⁷⁶ Pengamatan dan informan H. Suburdjo H, wawancara dilakukan tanggal 29 desember 2009 dirumahnya.

berusaha untuk maksud mencari kekayaan, melainkan agar mereka dapat hidup dengan usaha sendiri.

Dari penelitian ini dapat Menampilkan Keuangan dan Sumber-Sumber Pendapatan Desa Bagunjiwo Kasihan Bantul. Dilihat dari keuangan desa dan sumber pendapatan desa sangat baik dalam arti desa kelihatan maju dengan pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya banyak, apabila dikelola dengan baik akan menjadi desa yang maju dalam segala hal. Gambaran keuangan desa Bagunjiwo dapat dilihat dibawah ini:

1. Keuangan

- Sisa anggaran tahun lalu	: Rp. 91.051.700,-
- Penerimaan Anggaran Rutin	: Rp. 987.284.849,-
- Pengeluaran Anggaran Rutin	: Rp. 421.750.000,-
- Penerimaan Anggrana Pembangunan	: Rp. -
- Pengeluaran Anggrana Pembangunan	: Rp. 565.534.849,-

2. Sumber Pendapatan Asli Desa

- Tanah Kas Desa	: Rp. 61.696.400,-
- Pasar Desa	: Rp. 1.200.000,-
- Pungutan Desa	: Rp.104.271.400,-
- Swadaya Masyarakat	: Rp. -
- Hasil Gotong royong	: Rp. 50.000.000,-
- Lain-lain	: <u>Rp. 205.116,751,-</u>
Jumlah	: Rp. 422.234.551,-

3. Bantuan Pemerintah

- Pemerintah Pusat	: Rp. 3.500.000,-
- Pemerintah Propinsi	: Rp. 4.321.254,-
- Pemerintah Kabupaten	: <u>Rp. 529.023.654,-</u>
Jumlah	: Rp 536.844.908,-⁷⁷

C. Hubungan Antar Pedagang

Dari hasil penelitian di pengrajin gerabah Kasongan untuk hubungan antar pengrajin terjalin dengan baik saling melengkapi apabila ada hal yang kurang dari pengrajin satu dengan yang lain dengan contohnya: apabila pesanan yang diminta konsumen banyak dari pengrajin A tidak cukup memenuhi maka dari pengrajin A akan meminta bantuan ke pengrajin B dan C begitu juga sebaliknya saling melengkapi satu sama lain, malah terkadang pengrajin itu ada hubungan saudara kandung kakak dan adik jadi lebih memudahkan hubungannya karena pautan keluarga dekat.

Kekeluragaanya juga kelihatan bagus dan dapat ditiru sebagai masyarakat yang bukan pengusaha apa bila mau menjalankan usaha. Dengan kata lain bekerja orang membangun kepribadian dalam rangka memperoleh peran kemanusiaannya. Kerja sama yang baik dengan di barengi kejujuran, keikhlasan, menjaga amanah dan bersih. Maka kita akan mudah mendapatkan teman dagang apabila kita dalam kesulitan pasok barang. Terjalannya hubungan dengan didasari kejujuran orang akan

⁷⁷ Sumber data dari Desa bangunjiwo Kasihan bantul tanggal 29 Desember 2009

memberikan kepercayaan kepada kita sebagai seorang pengrajin yang amanah.

D. Pengalaman-pengalaman pengrajin Kasongan.

Dalam penelitian ini membahas kisah-kisah perjalanan para pengusaha dan pedagang kerajinan gerabah di Kasongan. Perkenalan dengan pedagang, barang-barang apa saja yang diperdagangkan (diusahakan), siapa yang membantu menjalankan roda perdagangan atau perekonomian para pengrajin gerabah Kasongan ini, siapa mitra bisnisnya, bagaimana hubungannya dengan mitra bisnisnya, aktivitas perdagangan pengrajin, tempat menjalankan perdagangan (jual-beli), suka-duka sebagai pengusaha atau pedagang, dan harapan-harapan terhadap generasi berikutnya dan dapatkan hasil kerajinan ini sebagai bukti hasil sebuah daerah Kasongan.

Kasus yang dialami pengusaha atau pedagang Kasongan, peneliti secara singkat memaparkan kegiatan seseorang dalam perdagangannya atau menjalankan suatu usahanya. Peneliti mencoba memilih secara acak dengan sample yang disesuaikan dengan tujuan dan maksud peneliti sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas bagaimana kehidupan “pasang surut” seorang pengrajin dalam kehidupan dagangnya. Mereka yang dipilih peneliti diharapkan bisa menjadi wakil dari keseluruhan pengrajin gerabah Kasongan.

E. Etos Kerja dalam perspektif Ekonomi Islam dalam realita kehidupan Masyarakat

Masyarakat Kasongan adalah masyarakat yang mayoritas sangat kreatif dalam bidang kerajinan yang hal ini dapat memajukan Kasongan ini. Dalam menghadapi masalah ekonomi masyarakat Kasongan harus banyak memutar pikiran dalam memajukan usaha mereka dalam hal pembuatan dan dalam pemasaran. Dalam hal ini masyarakat mengalami persoalan yang itu tidak dapat disamakan dengan masyarakat lainnya. Sebagian usaha dibuka tanpa didasari oleh pengalaman-pengalaman terlebih dahulu, sehingga dalam usaha yang pengalaman seadanya mengakibatkan usaha ini jatuh bangun.

Dilihat dari etos kerja masyarakat Kasongan sangatlah baik, dilihat kesungguhan dan kreatifitas mereka dalam menjalankan usaha yang ditekuni yang datang dari keluarga maupun usaha yang dimulai dari hasil pengalaman yang memadai. Maka etos kerja masyarakat Kasongan cukup kuat. Etos kerja yang membuat mereka bertahan sampai sekarang ini kian maju dari yang dulu, kemampuan mereka sangat diacungkan jempol mereka tidak mempunyai usaha lain selain kerajinan sebagai pokok penghasilam keluarga mereka, mekipun dalam usaha yang digeluti mereka banyak terjadi kegagalan, tetapi mereka tetap gigi sampai sekarang

berkembang dengan baik. Kerajinan ini yang dihasilkan masyarakat Kasongan buktinya kuatnya etos kerja.

Kesulitan ekonomi bagi masyarakat Kasongan dapat diatasi dengan membuka peluang kerja baru bagi masyarakat Kasongan. Dapat dicatat dalam beberapa hal yang pertama adalah akibat dari adanya kesulitan ekonomi, maka orang tua mereka sudah memulai mengalihkan dan mengarahkan anaknya untuk tidak memasuki dunia usaha. Anak-anak mereka disekolahkan sampai perguruan tinggi, dengan harapan menjadi sumber daya manusia yang makin baik.

Yang kedua, kemajuan ekonomi mereka cukup mendukung kegiatan sosial pendidikan, sehingga wujud etos kerja secara kongkret bermakna secara sosial. Akan tetapi perekonomian masyarakat Kasongan belum begitu kuat, bahkan terjadi persaingan yang tidak sehat diantar mereka. sehingga terjadinya kemerosotan ekonomi, karena akibat persaingan yang tidak sehat, maka harga produksinya naik karena tenaga kerja menjadi mahal, sementara harga di pasaran turun karena perebutan pasar diikuti dengan penurunan harga. Keadaan ini akan meyulitkan para pengusaha kerajinan karena tingkat keuntungan yang cenderung semakin kecil, sehingga tidak mungkin lagi untuk membiayai pengembangan usahanya.

F. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang terdiri pengrajin gerabah. Kuesioner yang telah disebarakan secara keseluruhan dapat dikumpulkan kembali. Dengan demikian, kuesioner yang diolah berjumlah 100.

1. Jenis Kelamin

Dari keseluruhan responden penelitian yang telah terkumpul menunjukkan jumlah responden penelitian yakni pengrajin gerabah di Kasongan baik laki-laki maupun perempuan, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 9
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	73	73
Perempuan	27	27
Total	100	100⁷⁸

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pemilik modal yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak yakni 73% dibandingkan dengan jenis kelamin wanita hanya 27%.

2. Usia Responden

Usia responden penelitian yakni pengrajin gerabah yang termuda 27 tahun. Sedangkan usia pengrajin gerabah tertua adalah 55 tahun. Usia responden penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam 5 kategori

⁷⁸ Hasil dari penelitian data lapangan pengrajin Kasongan

dengan interval sebesar 5 point, yakni: 1) ≤ 30 tahun, 2) 31-35 tahun, 3) 36-44 tahun, 4) 45-50 tahun, 5) 51 tahun ke atas. Selengkapnya mengenai data usia responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10
Usia Responden Penelitian

Usia	Jumlah	%
≤ 30 tahun	18	18
31-35 tahun	11	11
36-45 tahun	50	50
46-50 tahun	15	15
51 tahun keatas	6	6
Total	100	100⁷⁹

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa responden penelitian yakni pengrajin gerabah sebagian besar berusia 36-45 tahun yakni sebanyak 50 orang, sedangkan usia paling sedikit adalah kelompok usia 51 tahun ke atas yakni sebanyak 6 orang.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan responden penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok yakni SD, SMP, SMA/SMK, D-3, dan S-1. Untuk mengetahui secara lengkap mengenai tingkat responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

⁷⁹*Ibid*

Tabel 11
Pendidikan Responden Penelitian

Pendidikan	Jumlah	%
SD	3	3
SMP	5	5
SMA/SMK	45	45
D-3	11	11
S-1	36	36
Total	100	100 ⁸⁰

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden penelitian yakni pemilik modal paling banyak pada tingkat SMA/SMK yakni berjumlah 45 orang, sedangkan yang paling sedikit yakni tingkat pendidikan SD sebanyak 3 orang.

G. Analisis Data

Dalam pembahasan tentang “Etos Kerja Pengrajin gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul prespektif ekonomi Islam” akan dibatasi etos kerja pada masalah :

- Faktor-faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi dalam etos kerja pengrajin gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo?

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan yang dominan

Setiap perubahan pasti dapat berdampak baik positif maupun negatif dan hal itu pastilah ada yang melatar belakangi atau yang menyebabkannya. Demikian pula terhadap perubahan etos kerja pengrajin gerabah

⁸⁰*Ibid*

Adapun faktor – faktor penyebabnya akan kami bagi menjadi dua bagian yaitu:

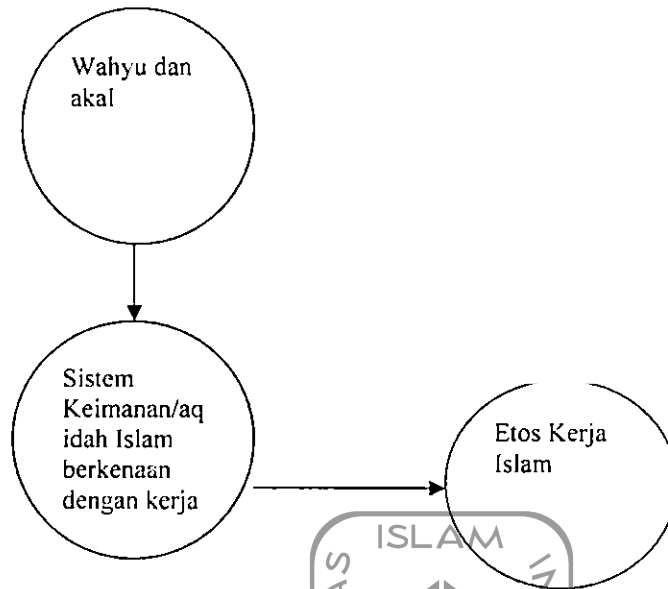
a. Faktor intern

Yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri baik itu berupa keinginan maupun dapat berupa halangan – halangan.

b. Faktor ekstern (faktor dari luar)

Yaitu faktor yang berasal dari luar individu baik itu berupa teman, orang tua, lingkungan sekitar, media elektronik maupun cetak dan lain sebagainya yang masih erat kaitanya dengan faktor luar individu.

Dari pengaruh faktor ekstern yang amat beraneka ragam, meliputi faktor fisik, lingkungan, pendidikan dan latihan, ekonomi dan imbalan, ternyata ia juga sangat dipengaruhi oleh faktor intern bersifat psikis yang begitu dinamis dan sebagian di antaranya merupakan dorongan alamiah seperti *basic needs* dengan berbagai hambatan. Proses terbentuknya etos kerja, seiring dengan kompleksitas manusia yang bersifat kodrati, melibatkan kondisi, prakondisi dan faktor-faktor yang banyak: Fisik biologi, mental-psikis, sosio cultural dan mungkin spiritual transcendental. Jadi etos kerja bersifat kompleks serta dinamis.



Gambar 3

Paradigma terbentuknya etos kerja Islam. Etos kerja Islam terpancar dari sistem keimanan/aqidah Islam berkenaan dengan kerja. Aqidah itu terbentuk oleh ajaran wahyu dan akal yang berkerjasama secara proposional menurut fungsi masing-masing. Dari faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Yang bersifat internal timbul dari faktor psikis misalnya dari dorongan kebutuhan, frustrasi, suka atau tidak suka, persepsi, emosi, kemalasan dan sebagainya. Sedangkan bersifat eksternal, datangnya dari luar seperti faktor fisik, lingkungan alam, pergaulan, budaya, pendidikan, pengalaman dan latihan, keadaan politik, ekonomi, imbalan kerja serta janji dan ancaman yang bersumber dari ajaran agama. Kesehatan pun memainkan peranan amat penting.

Dari hasil penelitian menunjukan faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi etos kerja faktor eksternal yang datangnya dari luar sangat kental dilihat masyarakat pengrajin gerabah ini.

H. Analisa Usaha

Untuk mendeteksi tingkat kesehatan suatu usaha, diperlukan suatu referensi atau *check point* dari usaha tersebut. Berikut ini akan disajikan point-point yang mesti di analisa dalam pendeteksian usaha:

- **Perkembangan usaha secara umum**, mencakup perkembangan omset, perkembangan cash flow, perkembangan laba, perkembangan biaya produksi.
- **Marketing**, mencakup produk/jasa (jenis, bentuk/model, kualitas, servis tambahan), harga (besar, kondisi, syarat pembayaran), penjualan (konsep penjualan, organisasi penjualan, konsep iklan, biaya, iklan, kebijaksanaan pasar, *image* produk/perusahaan).
- **Produksi**, mencakup program produksi, penerapan teknologi, kapasitas produksi, produktivitas dan biaya produksi.
- **Penelitian dan pengembangan**, mencakup aktivitas litbang, *know-how transfer*, pengembangan proses produksi, paten/lisensi.
- **Keuangan**, mencakup modal/struktur modal, keuangan yang potensial, modal kerja, likuiditas, perubahan modal, dan intensitas investasi.
- **Pekerja/karyawan**, mencakup kualitas, kemampuan pekerja, kegiatan kerja, kebijaksanaan gaji, suasana tempat kerja dan kerjasama tim.
- **Kepemimpinan dan organisasi**, mencakup konsep perencanaan, gaya pengambilan keputusan, sistem pelaksanaan pengawasan, kualitas dan kemampuan kerja pemimpin, kecocokan organisasi dan masukan dari dalam.

Dari hasil pengamatan tampak aspek pemasaran kerajinan gerabah di Kasongan dapat dilihat:

a. Permintaan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan pada usaha kerajinan gerabah di Kasongan DIY, diketahui bahwa sebagian besar produk yang dihasilkan menggunakan sistem pemesanan atau make to order. Setiap calon pembeli atau pemesan datang secara langsung ke pengrajin dan menentukan bentuk serta model gerabah yang akan dibeli atau dipesan. Tidak seluruh pemesan merupakan pembeli gerabah, namun dapat hanya berperan sebagai pedagang perantara atau agen bagi pembeli (buyer) yang berasal dari Jakarta, Bali dan Surabaya, atau bahkan dari luar negeri. Penerapan sistem pesanan mengakibatkan tidak adanya standar kapasitas produksi, sehingga produk yang dihasilkan baik bentuk maupun ukuran sangat ditentukan berdasarkan pesanan. Berdasarkan analisa terhadap hasil wawancara dengan para pengrajin gerabah diperoleh satu asumsi dasar penerapan kapasitas produksi, yaitu dengan menggunakan standar bahan baku gerabah yang merupakan campuran antara tanah liat hitam, tanah liat kuning dan pasir halus dalam satu siklus produksi (gilingan) dengan produksi gerabah berukuran besar sebanyak 75 buah, 100 gerabah ukuran sedang dan 300 gerabah ukuran kecil.

Berdasarkan data tahun 1998 - 2009, seperti terlihat bahwa total nilai gerabah yang diproduksi mengalami peningkatan dari Rp 4,7 miliar pada tahun 1998 menjadi Rp. 6,9 miliar pada tahun 2000. Demikian pula dengan nilai penjualannya yang meningkat dari Rp. 6,46 miliar pada tahun 1998 menjadi Rp.

8,6 miliar pada tahun 2009. Kondisi ini memperlihatkan bahwa laju permintaan terhadap produk gerabah mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kecenderungan ekspor gerabah, yang dalam pasar ekspor lebih dikenal sebagai keramik, mengalami peningkatan sejak 1996 hingga periode Januari-Maret 2001. Penurunan ekspor pada tahun 1998 seiring dengan penurunan jumlah negara tujuan ekspor menjadi hanya 16 negara. Keadaan tersebut merupakan dampak terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia sehingga memberikan pengaruh sangat besar dalam kegiatan usaha.

b. Penawaran

Konsep pemasaran yang diterapkan oleh pengrajin gerabah di Kasongan dilakukan berdasarkan order/pesanan yang masuk, sementara pemasaran gerabah secara bebas dilakukan melalui ruang pameran (show room) yang umumnya dimiliki oleh setiap pengrajin. Oleh karena itu, apabila dilihat dari harga per satuan gerabah, maka terdapat perbedaan harga antara pesanan dengan penjualan secara langsung.

c. Harga

Bagi sebagian besar orang, gerabah saat ini telah dianggap sebagai suatu barang seni yang memiliki nilai tersendiri, sehingga tidak terdapat standar harga untuk setiap gerabah yang dihasilkan. Tingkat harga akan ditentukan berdasarkan model, ukuran dan kedalaman seni yang ada seperti penambahan motif daun, bunga atau bahkan naga yang menjadikan harga gerabah menjadi semakin tinggi. Harga yang ditetapkan untuk gerabah standar dengan ukuran besar bervariasi antara Rp. 60.000 - Rp. 100.000, gerabah ukuran sedang berkisar antara Rp.

20.000 - Rp. 60.000 dan gerabah dengan ukuran kecil antara Rp. 1.500 - Rp. 6.000. Berdasarkan kisaran harga tersebut, maka dalam analisa keuangan digunakan harga rata-rata untuk setiap ukuran gerabah, yaitu Rp. 80.000 (besar), Rp. 40.000 (sedang) dan Rp. 3.000 (kecil).

d. Persaingan

Wilayah Desa Bangunjiwo, dimana dukuh Kasongan berada, merupakan sentra industri kerajinan gerabah di DI Yogyakarta. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dan berpenghasilan utama sebagai pengrajin gerabah atau sebagai tenaga kerja. Berdasarkan informasi dari Dinas Perindustrian Kabupaten Bantul, khususnya Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perindustrian - Kasongan pada tahun 1998 jumlah usaha kerajinan gerabah di Kasongan sebanyak 338 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 1.549 orang dan mengalami peningkatan menjadi 365 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 1.627 orang pada tahun 2000.

Seiring dengan perubahan pola produksi gerabah dari barang-barang keperluan rumah tangga menjadi barang seni telah membuka persaingan usaha di dalam negeri dan persaingan pasar ekspor dengan produk porcelin dari China. Dengan model yang hampir sama dan harga yang lebih murah dibandingkan produk porcelin membuat gerabah mampu memberikan alternatif pilihan bagi setiap konsumen domestik maupun luar negeri.

Bagi pengrajin gerabah di Kasongan, tidak terlihat persaingan yang mencolok diantara para pengrajin gerabah. Hal ini lebih disebabkan karena pada

umumnya pengrajin telah memiliki langganan tetap dan harganya relatif sama pada semua pengrajin untuk suatu jenis gerabah.

e. Pemasaran Produk

Salah satu kunci keberhasilan usaha kerajinan gerabah di Kasongan adalah pasar bagi produk gerabah yang dihasilkan. Pasar yang berhasil dimasuki tidak saja terbatas pada pasar lokal seperti Jakarta, Surabaya dan Bali tetapi juga pasar ekspor Australia, Kanada, Jepang, Belanda, Amerika Serikat. Produk-produk yang dihasilkan memang diorientasikan untuk mengisi pasar ekspor dan domestik. Selain mendasarkan diri kepada pesanan dari pelanggan domestik maupun ekspor, pengrajin umumnya memiliki ruang pameran (show room) yang sekaligus berfungsi sebagai kantor pemasaran. Keuntungan yang diperoleh pengrajin dengan datangnya pembeli langsung ke Kasongan adalah kesempatan bagi pengusaha atau pengrajin untuk menawarkan langsung produk-produknya dengan memperlihatkan model dan kualitas gerabah yang diproduksi, serta terbukanya peluang inovasi model gerabah apabila terjadi permintaan khusus dari pembeli. Kesempatan ini besar sekali manfaatnya terutama untuk pengusaha atau pengrajin skala kecil yang bisa menawarkan produknya secara langsung tanpa harus melakukan kegiatan promosi khusus.

Secara keseluruhan total penjualan gerabah mengalami peningkatan rata-rata pertahun yang cukup signifikan (23,1%), namun terdapat penurunan dari total pendapatan berdasarkan selisih nilai produksi dan penjualan dari 36,7% pada tahun 1998 menjadi 23,6% pada tahun 2000. Nilai penjualan gerabah tahun 2000 mencapai Rp. 8,6 miliar, dimana sebagian besar mampu dipasarkan ke luar negeri

(ekspor) dengan rincian 157 kontainer besar dan 125 kontainer kecil. Apabila total harga gerabah per kontainer adalah Rp. 12 juta (kontainer kecil) dan Rp. 24 juta (kontainer besar), maka total nilai ekspor mencapai Rp. 5.27 miliar atau 60,94% dari total penjualan gerabah.

Dalam hal pembayaran gerabah yang akan dikirim, baik untuk pasar domestik maupun ekspor, proses pembayarannya dilakukan menjelang keberangkatan produk tersebut, sehingga setiap pengrajin dapat secara langsung merasakan hasil yang diperoleh. Bahkan dalam proses pengepakan setiap gerabah dan pengiriman barang seluruh biaya ditanggung oleh pembeli.

f. Kendala

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin gerabah di Kasongan, masalah yang dihadapi adalah ketergantungan pemasaran produk kepada order/pesanan. Hal ini pula yang seringkali menjadi kendala bagi sebagian pengrajin mengenai kelanjutan usaha di masa-masa yang akan datang apabila terjadi penurunan jumlah pesanan. Seperti diketahui bahwa produk gerabah yang dijual secara langsung kepada pengunjung di showroom hanya berkisar 15%.

Aspek Sosial Ekonomi dan Dampak Lingkungan

1. Aspek Sosial Ekonomi

a. Manfaat Sosial Ekonomi

Dalam pelaksanaan studi lapangan diketahui bahwa sebagian besar pengrajin gerabah di Kasongan tidak memiliki manajemen keuangan yang baik, karena tercampur antara keuangan keluarga dan keuangan usaha. Untuk

pengusaha industri skala besar, relatif sudah memiliki pembukuan yang terpisah. Walaupun demikian, karena volume permintaan yang cenderung meningkat, maka untuk beberapa pengusaha menengah, yang kemampuan modalnya terbatas, telah terjadi penggunaan tabungan keluarga yang digunakan untuk mengembangkan usaha. Peningkatan permintaan/pesanan akan menyebabkan peningkatan kapasitas produksi dan penambahan tenaga kerja, sehingga secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pengrajin maupun para tenaga kerja yang ada maupun penduduk setempat.

b. Manfaat Regional

Komoditi gerabah didukung dengan potensi bahan baku yang melimpah ternyata mampu menahan badai krisis yang melanda sampai saat ini dan menjadi komoditi andalan DI Yogyakarta. Berdasarkan pemantauan yang dilakukan UPT Kasongan pada tahun 1998 - 2000 kegiatan usaha kerajinan gerabah di Kasongan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta nilai tambah bagi daerah sebesar Rp. 4,4 miliar tahun 1998 dan meningkat menjadi Rp. 5,5 miliar pada tahun 2000. Secara umum keberadaan dan pengembangan usaha kerajinan gerabah memberikan dampak yang positif bagi wilayah Kabupaten Bantul, khususnya Kasongan. Terbukanya peluang kerja sekaligus peningkatan pendapatan masyarakat merupakan alasan utama bagi upaya pengembangan usaha kerajinan gerabah. Dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir gerabah Kasongan telah menjadi komoditi unggulan ekspor untuk DI Yogyakarta sehingga mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan devisa negara.

2. Dampak Lingkungan

Kegiatan usaha kerajinan gerabah menghasilkan limbah dalam bentuk fisik, yaitu asap pembakaran, abu sisa pembakaran dan pecahan gerabah. Ketiga jenis limbah tersebut terlihat secara nyata dan timbul sebagai akibat proses pembakaran gerabah. Sedangkan dalam proses produksi lainnya tidak menimbulkan limbah apapun.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian maka dikemukakan kesimpulan dan saran penelitian sebagai berikut : Adapun faktor-faktor paling dominan yang mempengaruhi etos kerja pengrajin gerabah dari faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Yang bersifat internal timbul dari faktor psikis misalnya dari dorongan kebutuhan, frustasi, suka atau tidak suka, persepsi, emosi, kemalasan dan sebagainya. Sedangkan bersifat eksternal, datangnya dari luar seperti faktor fisik, lingkungan alam, pergaulan, budaya, pendidikan, pengalaman dan latihan, keadaan politik, ekonomi, imbalan kerja serta janji dan ancaman yang bersumber dari ajaran agama. Dengan itu faktor-faktor pendukungnya sebagai berikut: Faktor Fisik, kimiawi, biologis, fisiologis, psikologis, ekonomi, sosial, kulturil, usia, jenis kelamin, pendidikan dan Iklim.

B. Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Lanjutan

Dalam penelitian tentang “Etos Kerja Pengrajin gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo Kasihan Bantul Perspektif Ekonomi Islam”. Peneliti mengakui keterbatasan di antaranya:

1. Penelitian ini tentang faktor-faktor yang mendukung antara lain fisis, kimiawi, biologi, fisiologis, psikologis, ekonomi, sosial, kulturil, usia, jenis kelamin pendidikan dan iklim. Disini masih banyak lagi faktor – faktor pendukung yang mempengaruhi etos kerja pengrajin yang belum diteliti. Sehubungan dengan itu disarankan untuk meneliti lebih jauh hubungan dengan aktivitas ekonomi dari tokoh-tokoh pendiri pengrajin gerabah ini.
2. Tulisan ini hanya mendeskripsikan bagian kecil dari masalah etos kerja pengrajin gerabah Kasongan dan faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi etos kerja. Masih banyak masalah yang belum terjamah dan terjawab terutama hubungan politik dan pengrajin dan juga struktur yang memungkinkan berfungsinya etos kerja masyarakat pengrajin gerabah Kasongan Bantul.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ancok, Djamaludi dan Fuat Nashari Suroso. 1995. *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Probelem-probelem Psikologi*, yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrun, Abdul Muid. 2007. *www. suara merdeka. Memajukan Perekonomian Daerah*, Selasa, 23 Oktober.
- Bachtiar Wardi, 1995 *Pengaruh Etos Kerja terhadap Status Sosial Ekonomi*. Penelitian pada muslim sunda Pemukiman Daerah Kumuh di Kotamadya Bandung. Desertasi, Doktor UNPAD, Bandung.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gamal, Merza. 2006. *Model dinamika sosial Ekonomi Islam solusi Pembangunan Kesejahteraan Berkeselimbangan dan Berkeadilan*. Universitas Riau, Unri Press Pekanbaru.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lantabora Press.
- Handoko, H. 1993. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta.
- http://www.tvone.co.id/berita/view/9990/2009/03/20/penggunaan_tekstil_lokal_potensi_serap_209_ribu_tenaga_kerja
- http://fareedridwan.multiply.com/journal/item/4http://fareedridwan.multiply.com/journal/item/4/memaknai_kembali_etos_kerja_dengan_spirit_Islam
- <http://jurnalskripsi.com/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-produktivitas-tenaga-kerja-wanita-studi-kasus-industri-kecil-bordir-di-kecamatan-bangil-%E2%80%93-jawa-timur-pdf.htm>.
- <http://library.stiepas.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digital%20library%20stie%20pasundan--riimtwim2-2>
- http://fai.umm.ac.id/?page_id=256
- <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/01/etos-kerja.html>
- <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/01/etos-kerja.html>

- Islahi. 1997. *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Iga Manuati Dewi. 2002. Makalah. *Mengapa dan Untuk Apa Orang Bekerja?*. Bali: Universitas Udayana.*
- Mulya Firdausy, Carunia,. *Prospek Bisnis UKM dalam Era Perdagangan Bebas dan Otonomi Daerah*. e-mail address: firdausy@cbn.net.id.
- Maksum, Nur. 2001. *Agama dan Etos Kerja dalam perilaku Ekonomi*. tesis. Yogyakarta.
- Mars, Sabarguna. Boy S. 2005. *Analisis data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muhammad, Safak. 2005. *Kaya Tanpa bekerja berani kaya, berani tidak, menjadi pengawai*. Jakarta, Republika.
- Masfuk. 2003. *Orang Jawa Miskin Orang Jawa Kaya*. Jogjakarta. Cet: II. Republika.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nur Hamnah. 2000. *Etos Kerja: Telaah Perbandingan Kapitalis dan Islam*. Tesis MSI UII Yogyakarta.
- Saifuddin, Fedyani. 1982. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*, CV. Rajawali. Jakarta.
- Sinamo, Jansen. 2005. *8 Etos Kerja Profesional*. cet 5. Jakarta : Grafika Mardi Yuana.
- Sukanto dan Hasyim, A. Dardiri. 1995. *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya, Risalah Gusti.
- Suchaman. E. A, 1967. *The Principle of Research Design and Administration dalam Doby* (ed), *An Aducation of Social Research*, (New York : Appleton Century Crofts).
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Taufik, Abdullah. 1988. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. cet. IV. Jakarta: LP3FS.

Tasmara, Toto. 2002. *Membuyakan Etos Kerja yang Islami*. Jakarta, Gema Insani Press.

Tasmara, Toto. 2002. *Membuyakan Etos Kerja yang Islami*. Jakarta, Gema Insani Press, Shofia Rija (Mahasiswa Teknik Kimia USU 2004) Dibedah pada Acara bedah buku KAMMI Korpus Teknik USU.

Tasmara, T. 2002. *Etos Kerja Islami*. Jakarta : Gema Insani Pres.

Thoha, Ahmadie. 2005. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta, firdaus.

Weber, Max. 2002. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pomethea.

Zubair C, Ahmad. 1996. *Penjabaran paradigma Etos Kerja Islam*. Yogyakarta.

Zakariyyah al-Kandhalawi Rah.a., Maulana Muhammad. 2002. *Kitab Fadhuil A'mal*. Bandung : Pustaka Ramadhan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pedoman wawancara Penelitian
Etos Kerja Pengrajin Gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo
Kasih Bantul Perspektif Ekonomi Islam

I. Identitas Pedagang

1. Nama :
2. Tanggal/Tahun lahir/Umur :
3. Desa/Kecamatan :
4. Mata Pencarian
dan selain Pengrajin
5. Pendidikan Terakhir
 - b. Formal
 - c. Non Formal
6. Pekerjaan selain Pengrajin
 - a. Pemimpin Ormas
 - b. Pengurus Yayasan :
 - c. Pendidikan/sosial :
 - d. :



II. Pertanyaan-pertanyaan

1. Yang menjadi inspirasi, motivasi, dorongan terhadap kegiatan sebagai seorang pengrajin?.....
2. Adakah unsur lain dalam pengrajin untuk meningkatkan ekonomi?.....
3. Kalau ada apa saja?.....
4. Bidang/jenis Apa saja yang digeluti pengrajin?.....
5. Mengapa memilih jenis pengrajin? Adakah yang mendasari dari latar belakang ini?.....
6. Kapan memulai aktifitas dagang?.....

7. Mengapa memilih waktu tersebut?.....
8. Adakah kerja sama dengan pengrajin lain?.....
9. Kalau ada dalam bentuk apa?.....
10. yang mendorong kerja sama dalam motifasi tersebut?.....
11. adakah organisasi yang menghimpun pengrajin?.....
12. kalau ada apa gunanya?.....
13. Bagaimana usaha mengembangkan usaha ini?.....
14. Semangat apa yang memberi motivasi mengembangkan usaha dagang?.....
15. Apa sebenarnya cita-cita pengrajin dalam tarap kemapanan ekonomi?.....
16. Adakah hubungan antara pengrajin lain daerah kasongan ini?.....
17. Kalau ada dalam bentuk apakah?.....
18. Dapatkah menjelaskan pengalaman-pengalaman dalam pengrajin ini?.....
19. Adakah keberhasilan yang paling menonjol dalam kerajinan ini?.....
20. Apakah orang tua juga pengrajin?.....
21. Apa ada cita-cita orang tua dalam kerajinan ini?.....
22. Ada berapakah karyawan yang membantu dalam pembuatan kerajinan ini?.....
23. Adakah penghargaan terhadap karyawan yang paling baik?.....
24. Semangat apakah yang membuat anda meneruskan pedagang kerajinan ini?.....
25. Dalam kanca kehidupan yang semakin maju dapatkah pengrajin memanujukan hasil dengan membawa nama daerahnya?.....

CURRICULUM VITAE

A. RIWAYAT PRIBADI

1. Nama lengkap : Yusmini
2. Tempat/Tgl lahir : Tg. Putus, 03 April 1981
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : Ledok Tukangan DN II/235 Yogyakarta.
6. Pendidikan Terakhir : S1 (STIS)

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N Impres Karang Sari, Kec. Padang Tualang, Kab. Langkat SUMUT
2. SMP N 1 Padang Tualang Kec. Padang Tualang, Kab. Langkat SUMUT
3. SMA N 1 Padang Tualang Kec. Padang Tualang, Kab. Langkat SUMUT
4. S1 Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Yogyakarta.

C. PENGALAMAN PEKERJAAN

1. GTT di SD Lempuyangan 1 Yogyakarta Tahun 2001-2003
2. GTT di SD Lempuyangan Wangi Yogyakarta Tahun 2001-2003
3. GTT Di SD Widoro Yogyakarta Tahun 2001-2003
4. Administrasi di BMT Rizky Mandiri Palagan Yogyakarta Tahun 2003-2004.
5. Administrasi di BMT Saka Giri Bantul dan Imorigi Bantul Tahun 2004-2005
6. Accounting di BMT Rizky Amanah Prambanan Yogyakarta 2005-2007.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Moningsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website <http://www.bappeda.bantulkab.go.id>
E mail : bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 1704

Membaca Surat : Dari : PS MSI UII Yogyakarta Nomor : 619/PS-MSI/X/2009
Tanggal : 07 Desember 2009 Perihal : **Ijin Penelitian**

Mengingat : 1 Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2 Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penmyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri; dan
3 Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Ijin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa.

Diizinkan kepada

Nama : **YUSMINI**
No.NIM/ NIM 07913158 Mhs. PS MSI UII. YK

Judul : **ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN**
DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Lokasi : Desa Bangunjiwo Kec. Kasihan.

Waktu : Mulai Tanggal : **15 Desember 2009 s/d 15 Maret 2010**

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada Tanggal : **15 Desember 2009**

Tembusan dikirim kepada Yth

1. Bpk. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpollinmas Kab Bantul
3. Ka. Dinas Perindag & Kop. Kab. Bantul
4. Camat Kasihan
5. Lurah Desa Bangunjiwo
6. Ka. UPTD Kasongan
7. Yang Bersangkutan
8. Peringgal

A.n Bupati Bantul
Kepala Bappeda Kabupaten Bantul
Sekretaris



Ir. PULUNG HARYADI, MSc
NIP. 19640819.199003.1.010



PEMERINTAH DESA BANGUNJIWO

KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL

Alamat : Bangunjiwo, No. Telepon : 413340 Kode Pos : 55184

Nomor : 57 / 070

Bangunjiwo, 17 -12- 2009

Lamp : -

Hal : Penelitian Riset

KEMUDA

Yth. Sdr. Bapak XVI Rajon

di Bangunjiwo.

Berdasarkan surat dari B. Kantor Bappeda Kab Bantul
Tertanggal 15 Desember 2009 Nomor : 070/1704 perihal seperti
pada Pekek Surat.

Nama : YUSMINI

Mahasiswa : UII Yogyakarta

No Mahasiswa : 07913153

Mulai tanggal : 15 Desember 2009 s/d 15 Maret 2010 akan
berkunjung di wilayah saudara untuk mengadakan penelitian
dengan judul :

ETOS KERJA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN
DESA BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Demikian untuk menjadikan maklumi dan di layani seperlunya.

INDONESIA

Is. Kepala Desa

NB : diterima oleh XVII Rajon
Tgl 21/ 09.
12

(Heng Sib)



HARWANTO